14/41251.pdf

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

ANALISIS KARAKTERISTIK TRANSFORMASI INDUSTRI PENANGKAPAN DALAM KOMUNITAS MASYARAKAT NELAYAN

(Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara)

UNIVERSITAS TERBUKA

TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Sains dalam Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan

Disusun Oleh :

SJAHRUDIN Hi.O.TURUY
NIM. 015394232

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2010

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU KELAUTAN
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul
Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan Dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara) adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka bersedia menerima sangsi akademik.

Ternate, 20 Maret 2010

METERAI TEMPEL
AF162AAF081343258
ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

; menyatakan,

Sjahrudin Hi. O. Turuy
NIM. 015394232

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

ABSTRAK

Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan Dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara)

Sjahrudin Hi. O. Turuy
Universitas Terbuka
yakis_2003@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik transformasi industri penangkapan yang berlangsung pada komunitas masyarakat nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan terkait dengan perkembangan investasi, teknologi alat tangkap dan manajemen, (2) menganalisis proses berlangsungnya transformasi ikatan *patron-klien*, akibat terjadinya kelompok kerja pada alat tangkap *pole and line,* (3) menganalisis strategi masyarakat nelayan dalam pengembangan usaha perikanan tangkap yang berkelanjutan ditengah terus berlangsungnya proses diferensiasi sosial, komersialisasi ekonomi akibat transformasi teknologi alat tangkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi teknologi alat tangkap *pole and line* pada waktu yang akan datang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dalam upaya memperoleh hasil tangkapan yang optimal. Hal ini dapat dipahami mengingat dalam pelaksanaannya di lapangan bahwa akses kebutuhannya terhadap sumberdaya perikanan sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal yang dimiliki oleh pemilik kapal. Mekanisme *patron-klien* sebagai (institusi ekonomi) tidak bisa memberikan solusi bagi pemerataan kesempatan dan akses yang merata terhadap sumberdaya alam. Bila hal ini terus berlangsung dan sumberdaya ikan terus menurun karena tingkat penangkapan yang tinggi, dikhawatirkan dapat menjadi pemicu pecahnya konflik horizontal antar kelompok–kelompok nelayan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT maka strategi prioritas yang disarankan adalah : (1) meningkatkan tonase/ukuran kapal dan teknologi alat tangkap, (2) membangun sistem pengawasan laut yang berbasis nelayan, (3) meningkatkan jumlah rumpon disekitar daerah penangkapan, (4) mencari pasar alternatif di daerah lain.

Kata Kunci : *karakteristik, transformasi industri penangkapan, masyarakat nelayan*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ABSTRACT

Analysis of Tranformation Characteristic on Fishing Industry In Fishermen Community (Case Study of Fishermen Community in the Village of Panambuang Sub-Distric South Bacan South Halmahera Regency North Molluccas Province)

Sjahrudin Hi. O. Turuy
Universitas Terbuka
yakis_2003@yahoo.co.id

This research aims (1) to identify transformation characteristic on fishing industry being carried out by the fishermen community in the village of Panambuang sub district of South Bacan regarded to invesment development, fishing gear technology and its management, (2) to analysis process during the transformation Patron-Klien partnership,due to the team work form to the pole and line, (3) to analysis the strategy of fishermen community for the development of sustainable fishing effort through the process of social difference, economy commerce led to the transformation fishing gear technology.

The result of the study indicates that the future, the pole and line fishing gear transformation of technology will be expected to give a good impact in order to harvest the catch optimally. Its clear that bears in mind in its field implementing, the required access for fishery resources are most influenced through the strength power owned by the ship owner. Patron-klien mechanism as an economy institution cannot give a solution for the event contribution chance the smooth access for natural resources. If this continues and fish resources decrease continuously due to the high fishing activities, it is critical and become a trigger for an outbreak of horizontal conflict among the fishermen cluster.

Base on SWOT analysis that priority strategies being suggested are : (1) raising the vessels gross ton/size and fishing gear technology as well, (2) build the based-fishermen ocean surveillance system, (3) increasing the numbers of payaos around the fishing grounds, (4) finding out the alternative markets to the other regions.

Keyword : characteristic, fishing industry transformation, fishermen community

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

Judul TAPM	:	Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan Dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara)
Penyusun TAPM	:	Sjahrudin Hi. O. Turuy
NIM	:	015394232
Program Studi	:	Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan

Menyetujui:

Pembimbing II,

Dr. Ketut Budiastra, M.Ed
NIP 19640824 199103 1 001

Pembimbing I,

Dr. Siti Masniah Djabir, S.Pi, MP.
NIP. 19730502 200501 2 010

Mengetahui:

Ketua Bidang Ilmu/Program
Magister Ilmu Kelautan,

Dra. Agnes P. Sudarmo, MA.
NIP. 19631007 198903 2 001

Direktur Program Pascasarjana,

Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA.
NIP. 19451007 197302 1 001

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU KELAUTAN
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN

PENGESAHAN

Nama	:	Sjahrudin Hi. O. Turuy
NIM	:	015394232
Program Studi	:	Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan
Judul TAPM	:	Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan Dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara)

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana,Program Studi Magister Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal	:	Sabtu/20 Maret 2010
W a k t u	:	120 menit

dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM:

Ketua Komisi Penguji

Nama : Surachman Dimyati, Ph.D. .....

Penguji Ahli

Nama : Dr. M. Fedi Sondita .....

Pembimbing I

Nama : Dr. Siti Masniah Djabir, S.Pi, MP. .....

Pembimbing II

Nama : Dr. Ketut Budiastra, M.Ed .....

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, semoga kita akan dilimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua, Insya Allah. Penelitian dengan judul " Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara)" merupakan suatu studi kasus hubungan antara transformasi teknologi Alat Tangkap Pole And Line yang berlangsung dalam komunitas masyarakat nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan, selain itu merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Perikanan Universitas Terbuka.

Materi dalam Tesis ini diharapkan dapat menggambarkan proses terjadinya hubungan transformasi teknologi dalam ikatan Patron-klien, serta bentuk ikatan Patron-klien ditengah terus berlangsungnya proses diferensiasi sosial, komersialisasi ekonomi yang semakin menguat. Kajian dan evaluasi dari kasus ini diharapkan dapat juga memberikan tambahan pemahaman penulis dalam melihat dan menganalisis permasalahan serta dapat menyimpulkan kebijakan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan perikanan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan.

Proses penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

1. Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA., selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.
2. Dra. Agnes P. Sudarmo, MA., selaku Ketua Bidang Ilmu/Program Magister Ilmu Kelautan.
3. Surachman Dimyati, Ph.D., selaku Ketua Komisi Penguji.
4. Dr. M. Fedi A. Sondita., selaku Penguji Ahli .
5. Dr. Siti Masniah Djabir, S.Pi, MP., selaku Pembimbing I.
6. Dr. A.A. Ketut Budiastra, M.Ed., selaku pembimbing II.
7. Ir. Mulyadi M.Si, selaku Kepala UPBJJ UT Ternate.
8. Jabaludin Namsa, S.Pi, M.Si Penanggungjawab Program S2 UPBJJ UT Ternate.
9. Kepala Desa dan Masyarakat Desa Panambuang Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.
10. Istri dan anak-anakku (Novita Ismail, SE, Muthia Salsabila S.Turuy, Ghaitsaa Khairunisa S. Turuy) yang senantiasa memberikan kekuatan dan doa.
11. Orang Tua Tercinta H. Abdul Kadir Turuy (Alm) dan Hj. Halima Siradjudin, Mama Ni serta Kakak – Kakak dan adikku tercinta
12. Teman-teman sesama Mahasiswa Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya tesis ini.

Ternate, 20 Maret 2010

P e n u l i s

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

DAFTAR ISI

		Hal
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS		ii
ABSTRAK		iii
ABSTRACT		iv
LEMBAR PERSETUJUAN		v
LEMBAR PENGESAHAN		vi
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR GAMBAR		xi
DAFTAR TABEL		xii
DAFTAR LAMPIRAN		xiii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	7
	A. Kerangka Teori	7
	1. Keragaan Perikanan Tangkap Kab. Halsel	7
	2. Komunitas Masyarakat Nelayan	8
	3. Kajian Masyarakat Nelayan/Masyarakat Pesisir	10
	4. Hubungan Kerja dalam Lingkup Masyarakat Nelayan	19
	5. Transformasi Industri	22
	6. Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan dalam Bentuk Patron-Klien	23
	B. Kerangka Berpikir	27
	C. Defenisi Konsep dan Operasional	31
BAB III	METODE PENELITIAN	32
	A. Desain Penelitian	32

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

B. Populasi dan Sampel..... 33
C. Instrumen Penelitian..... 34
D. Prosedur Pengumpulan Data..... 35
E. Metode Analisis Data..... 35
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN..... 38
A. Profil Desa Panambuang..... 38
B. Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan dalam Komunitas Nelayan..... 46
C. Ikatan Patron-Klien dalam Komunitas Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang..... 67
D. Strategi Masyarakat Nelayan desa Panambuang dalam Pengembangan Usaha Perikanan yang Berkelanjutan..... 79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 91
A. Simpulan..... 91
B. Saran..... 92
DAFTAR PUSTAKA..... 94
LAMPIRAN..... 97

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 3.1	Peta lokasi penelitian	32
Gambar 4.2	Jenis-jenis mata pancing yang digunakan pada alat tangkap *pole and line*	49
Gambar 4.3	Bagian-bagian dari alat tangkap *pole and line*.....	50
Gambar 4.4	Posisi kapal yang salah dan benar pada saat mendekati gerombolan ikan pada alat tangkap *pole and line*.....	50
Gambar 4.5	Persepsi masyarakat nelayan mengenai teknologi alat tangkap *pole and line*.....	80
Gambar 4.6	Persepsi masyarakat nelayan mengenai kesesuaian alat tangkap *pole and line*	81
Gambar 4.7	Persepsi masyarakat nelayan mengenai penggunaan alat tangkap *pole and line*.....	83

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 4.1	Luas lahan menurut peruntukannya di desa Panambuang tahun 2009	40
Tabel 4.2	Jenis rumah penduduk di desa Panambuang tahun 2009.....	41
Tabel 4.3	Sebaran jumlah penduduk di desa Panambuang berdasarkan jenis kelamin	42
Tabel 4.4	Keadaan penduduk di desa Panambuang menurut kelompok umur ...	42
Tabel 4.5	Keadaan penduduk di desa Panambuang menurut tingkat pendidikan .	43
Tabel 4.6	Sebaran jumlah penduduk di desa Panambuang berdasarkan Agama ..	44
Tabel 4.7	Time line history Transformasi Teknologi Penangkapan di Desa Panambung.....	46
Tabel 4.8	Perbedaan Masyarakat Indsutri dan Masyarakat Tradisional.....	66
Tabel 4.9	Faktor Strategis Eksternal (EFAS).....	87
Tabel 4.10	Faktor Strategis Internal (IFAS).....	88
Tabel 4.11	Matriks Analisa SWOT.....	90

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
Lampiran 1	Surat Penelitian	97
Lampiran 2	Rekapitulasi Kuesioner.....	98
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian.....	103

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Halmahera Selatan terbentuk sesuai dengan undang–undang nomor 1 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Kepulauan Sula dan Kota Tidore Kepulauan yang keseluruhannya merupakan Kabupaten Pemekaran dari Kabupaten Maluku Utara dan Kab. Halmahera Tengah. Luas wilayah hukum Kabupaten Halmahera Selatan yaitu ± 40.263,72 km² terdiri dari daratan 8.779,32 km² (22%) dan laut 31.484,40 km² (78%) dengan panjang garis pantai 2.394,612 Km.

Wilayah pesisir Kabupaten Halmahera Selatan merupakan pusat aktifitas masyarakat, mempunyai karakteristik wilayah yang ditumbuhi hutan mangrove, terumbu karang serta letaknya pada garis khatulistiwa menjadikan daerah ini kaya akan habitat organisme tropis. Di samping itu Kabupaten Halmahera Selatan bukan hanya memiliki potensi perikanan yang besar, tetapi juga potensi kekayaan alam dan pariwisata yang sangat besar.

Kebijakan Pemerintah di bidang kelautan yang dikenal dengan modernisasi atau revolusi biru *(blue revolution)* merupakan faktor yang berpengaruh bagi berlangsungnya transformasi industri pada komunitas nelayan menuju masyarakat nelayan yang memiliki ciri industrial. Keadaan ini dapat terjadi karena dalam modernisasi perikanan telah ditemukan beberapa unsur yang dapat membantu berlangsungnya transformasi industrial bagi komunitas nelayan seperti teknologi,

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

modal dan kelembagaan. Berlangsungnya proses transformasi industrial tersebut antara lain dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu dalam organisasi kerja, teknologi tangkap ikan, motif produksi dan struktur sosial. Meskipun modernisasi Perikanan sudah berlangsung cukup lama di Indonesia, akan tetapi dalam realitas di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat nelayan yang berciri industrial belum sepenuhnya terwujud.

Smith (1979) menyatakan bahwa masyarakat industri maritim (termasuk komunitas nelayan) adalah masyarakat yang bermukim di daerah pesisir dengan jenis pekerjaan yang mengacu pada sumberdaya laut dimana kegiatan produksinya sudah berwujud organisasi modern dan teknologinya sudah maju, organisasi kerjanya lebih kompleks, motif produksinya lebih komersial, dan struktur sosialnya yang terdiferensiasi. Ciri tersebut berbeda dengan masyarakat maritim tradisional sebagaimana dikemukakan oleh Pollnac, R.B. (1988), yakni masyarakat yang bermukim di daerah pesisir dengan jenis pekerjaan berbasis pada sumberdaya laut dalam ciri usaha rumah tangga, menggunakan teknologi yang masih tradisional, organisasi kerja yang sederhana, motif produksi yang subsisten dan struktur sosial yang relatif homogen.

Saat ini terjadi perubahan dalam komunitas nelayan, dimana organisasi produksi nelayan makin kompleks seiring dengan berlangsungnya motorisasi perahu dan modernisasi alat tangkap. Selain hal tersebut, stratifikasi sosial berdasarkan penguasaan modal, alat produksi dan keterampilan semakin tajam dalam masyarakat (Gassing, 1991).

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Realitas ini menunjukkan bahwa terjadinya kemiskinan, ketimpangan dan kuatnya hubungan timbal balik merupakan sebuah kenyataan bahwa transformasi yang berlangsung dalam komunitas nelayan berlangsung sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi industrial belum menyentuh semua komunitas nelayan, yang berarti pula transformasi industrial tersebut belum sampai pada tahap yang menghantarkan masyarakat pada ciri industrial yang sesungguhnya. Dengan kata lain transformasi industrial yang berlangsung dalam komunitas nelayan masih dalam tahap transisi, meskipun yang terjadi bahwa perkembangan investasi dan kemajuan teknologi telah berlangsung lama.

Rostow (1964) dalam Salman dan Bulkis (1996) menyatakan bahwa tranformasi industrial ditandai oleh peningkatan pendapatan perkapita, yang dengan itu pertumbuhan ekonomi tinggi tetap terpelihara. Selanjutnya Ponsioen (1969) dalam Zulkifli (1989) menyatakan bahwa "transformasi industrial ditandai oleh pergeseran pemodal-pekerja, dari hubungan patron-klien ke hubungan kontraktual". Di satu sisi pilihan tindakan terikat pada tradisi budaya, di sisi lain pilihan tindakan mengacu pada otoritas individu mengapresiasi perubahan. Dalam interaksi sosial, atau lebih jauh lagi dalam pola distribusi kekuasaan dalam masyarakat, akibat lebih jauh dari belum terwujudnya efektivitas tindakan sosial adalah bertahannya ikatan patron-klien, sehingga relasi kepatuhan industrial yang menjadi ciri utama dalam interaksi sosial pada masyarakat industri belum terwujud sepenuhnya.

Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu daerah basis perikanan tangkap yang cukup besar, yaitu berada suatu kondisi industri berupa Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP)

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

milik Dinas Kelautan dan Perikanan Maluku Utara yang juga telah mengubah berbagai perilaku masyakat nelayan di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan masuknya berbagai teknologi tangkap ikan yang modern. Namun demikian, perubahan tersebut belum menunjukkan semakin membaiknya kondisi sosial ekonomi nelayan dalam arti peningkatan pendapatan dan pemerataan penghasilan. Disamping itu, realitas juga memperlihatkan bahwa belum semua komunitas nelayan mengadopsi modernisasi alat tangkap perikanan tersebut.

Salah satu jenis alat tangkap yang telah banyak digunakan oleh masyarakat di desa Panambuang yaitu *pole and line* yang dijadikan sebagai mata pencaharian nelayan, namun dalam pelaksanaannya di lapangan masih terjadi beberapa kendala di antaranya adalah:1) sistem bagi hasil masih menggunakan sistem bagi hasil dari tradisi setempat, 2) tidak adanya jaminan stabilitas harga, 3) rendahnya kemampuan nelayan dalan diversifikasi usaha dan 4) kurangnya informasi nelayan dalam mengeksploitasi sumberdaya yang tersedia.

Dari realitas yang terjadi dalam komunitas masyarakat nelayan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
"Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan Dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara)"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang dikemukakan diatas, ada beberapa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

1. Bagaimanakah karakteristik transformasi industri penangkapan yang berlangsung dalam komunitas masyarakat nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Selatan ?
2. Bagaimanakah hubungan *patron-klien* yang terbentuk ditengah berlangsungnya transformasi industri penangkapan dalam komunitas masyarakat nelayan didaerah tersebut?
3. Bagaimana strategi masyarakat nelayan dalam pengembangan usaha perikanan yang berkelanjutan ditengah berlangsungnya proses diferensiasi sosial, dan komersialisasi ekonomi akibat transformasi industri penangkapan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi karakteristik transformasi industri penangkapan yang berlangsung pada komunitas masyarakat nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan terkait dengan perkembangan investasi, teknologi alat tangkap dan manajemen.
2. Menganalisis hubungan patron-klien yang terbentuk di tengah berlangsungnya transformasi industri pangkapan dalam komunitas masyarakat nelayan.
3. Menganalisis strategi masyarakat nelayan dalam pengembangan usaha perikanan tangkap yang berkelanjutan di tengah terus berlangsungnya proses diferensiasi sosial dan komersialisasi ekonomi akibat transformasi teknologi penangkapan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini kiranya dapat memberikan kegunaan bagi :

1. Pengembangan konsep-konsep perubahan sosial yang berkaitan dengan transformasi industri penangkapan pada komunitas masyarakat nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.
2. Pengembangan informasi dalam perumusan kebijakan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Keragaan Perikanan Tangkap Kab. Halmahera Selatan

Kabupaten Halmahera Selatan memiliki luas wilayah sebesar 31.484,40 Km^2 atau 78% dari wilayah hukumnya. Berdasarkan luasan tersebut maka kabupaten ini diperkirakan memiliki potensi sumber daya ikan berupa *standing stock* sebesar 100.750,08 ton/tahun dengan *maximum sustainable yield* (MSY) sebesar 50.375,04 ton/tahun. Melihat tingkat pemanfaatannya dari tahun ke tahun, pemanfaatan sumberdaya tersebut masih dapat ditingkatkan lagi. Sesuai dengan data pada tahun 2007, pemanfaatan potensi lestari baru mencapai 29%. Jenis ikan yang dominan adalah ikan pelagis besar dan kecil, khususnya tuna, cakalang, teri dan layang (Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Halmahera Selatan, 2008).

Jenis alat tangkap yang umum sering digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan adalah pajeko *(purse seine)*, pancing tonda . pancing ulur, dan huhate *(pole and line)* serta jenis alat tangkap lainnya. Di antara alat tangkap yang ada, *pole and line* adalah yang paling dominan karena di perairan ini banyak terdapat cakalang dan sejenisnya.

Kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan di perairan Halmahera Selatan secara umum sangat tergantung pada kondisi perairan serta kondisi armada penangkapan yang ada. Jumlah alat tangkap didominasi oleh alat tangkap seperti pancing (49%), sedangkan alat tangkap lainnya seperti jaring berkisar 1 sampai

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dengan 17%. Daerah penangkapan ikan mereka umumnya di sekitar wilayah pemukiman dan masih bersifat artisanal (Badan Pusat Statistik Halmahera Selatan, 2007).

Untuk memenuhi kebutuhan ikan sebagai kebutuhan komsumsi lokal masyarakat Halmahera Selatan, nelayan umumnya langsung memasarkan hasil tangkapannya dalam bentuk segar ke konsumen di lokasi tambatan perahu. Namun bila hasil tangkapan melebihi kebutuhan konsumsi masyarakat lokal, maka nelayan biasanya menjual ikan ke penampung atau dibo-dibo.

2. Komunitas Masyarakat Nelayan

Durkheim (1964) mengatakan bahwa dalam teori modernisasi, proses transformasi menuju masyarakat industri dapat dijelaskan melalui teori diferensiasi sosial, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa transformasi menuju masyarakat industri identik dengan proses semakin terdiferensiasinya masyarakat.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pada masyarakat industri, struktur pekerjaan sangat kompleks dan pembagian kerja terspesialisasi karena dalam masyarakat berkembang berbagai jenis pekerjaan dan dalam setiap pekerjaan tersebut berkembang beberapa divisi kerja. Dalam masyarakat industri, kelompok masyarakat terbagi dalam berbagai divisi kerja sehingga heterogenitas sosial menjadi lebih tinggi dan kerjasama antar divisi kerja menjadi sangat dibutuhkan. Hal ini selanjutnya menyebabkan semakin meningkatnya saling ketergantungan dalam masyarakat. Ciri ini menurut Durkheim (1964), merupakan tipikal masyarakat dengan tipe solidaritas organik.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pembagian kerja pada komunitas industri penangkapan ikan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Ketika masyarakat menggunakan teknologi tradisional seperti pancing dan bubu, maka pembagian kerja tidak ada. Kalaupun ada, pembagian kerja hanya terlihat di antara pria dan wanita.

Menurut Wiyata (2003), polemik tentang kemiskinan nelayan dan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka seperti yang terjadi sekarang ini masih akan berlanjut karena masih menyisakan sejumlah persoalan yang belum dijawab tuntas. Setiap tanggapan yang diberikan oleh para "polemikus" ini sering mengundang masalah baru sehingga diperlukan tanggapan balik berikutnya, demikianlah seterusnya. Secara akademis, bahwa polemik yang terjadi didasari oleh semangat untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan benar tentang persoalan kehidupan masyarakat nelayan.

Polemik tersebut telah berlangsung secara jujur, kritis, obyektif, dan konstruktif untuk pengembangan wawasan keilmuan. Dalam kaitannya dengan substansi persoalan yang diangkat sebagai tema polemik, polemik kali ini memiliki nilai yang strategis dari beberapa aspek. **Pertama,** secara kuantitatif, kajian tentang masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir masih sangat terbatas (langka) jika dibandingkan dengan masyarakat petani atau masyarakat perkotaan. Kajian terhadap masyarakat nelayan ini memiliki nilai yang sangat berarti untuk kepentingan pembangunan manusia karena masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang paling miskin dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti dikatakan oleh Kusnadi (2006). **Kedua,** kelangkaan kajian di atas sangat ironis jika dikaitkan dengan sifat negara kita sebagai negara maritim yang terbesar di dunia. Dari segi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

akademis, kita kalah jauh dengan kuantitas dan kualitas kajian serupa di Filipina dan Thailand. Kelangkaan ini juga mencerminkan lemahnya perhatian kita di bidang kemaritiman (*ocean policy)* sehingga menjadi wajar jika akhirnya pembangunan terhadap sektor kemaritiman nasional masih terbelakang jika dibandingkan dengan kedua negara anggota ASEAN di atas. Kelengahan kita di bidang kemaritiman justru dimanfaatkan oleh para nelayan dari kedua negara tersebut untuk melakukan praktik penangkapan ikan secara ilegal di perairan Indonesia. **Ketiga,** mengkaji masyarakat nelayan bukan persoalan yang mudah sehingga bisa menarik perhatian para peneliti. Daerah pantai yang panas, permukiman nelayan yang padat dan sesak, dan kondisi masyarakatnya yang dianggap "keras", merupakan hambatan bagi peneliti untuk meminati kajian masyarakat pesisir.

3. Kajian Masyarakat Nelayan/Masyarakat Pesisir

Kerr, Dunlop, Harbisan dan Myers (1964) menyatakan bahwa tingginya diferensiasi sosial dalam masyarakat nelayan amat dipengaruhi oleh keterlibatan mesin, kapital, dan keahlian dalam proses kerja yang berlangsung. Unsur-unsur tersebut pada gilirannya mengelompokkan para pekerja industri berdasarkan penguasaan atas unsur-unsur produksi tersebut, sehingga muncul kemudian kelompok-kelompok profesional, manajerial, teknikal, dan pekerja rendah. Kondisi inilah yang membedakan diferensiasi sosial masyarakat industri dari diferensiasi sosial pada masyarakat non-industri.

Kehidupan masyarakat pesisir sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kehidupan lingkungan. Dahuri (2003) mengatakan bahwa kalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan sangat tergantung pada

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

kondisi alam yang bersifat musiman. Ketergantungan pada musim ini sangat besar pada para nelayan kecil. Pada musim penangkapan ikan, para nelayan sibuk melaut, sebaliknya pada musim paceklik mereka terpaksa mengurangi bahkan menghentikan kegiatan sehingga banyak nelayan terpaksa menganggur. Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya.

Kusnadi (2006) menyatakan bahwa sebagian besar dari masyarakat nelayan, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan, di antara beberapa jenis kebutuhan pokok kehidupan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Selanjutnya dikatakan bahwa sebab-sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan nelayan adalah sebagai berikut :

a. Belum adanya kebijakan dan aplikasi pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang terintegrasi atau terpadu di antara para pelaku pembangunan.

   Strategi-strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah ini adalah:

   i. Mendorong secara bertahap format kebijakan pembangunan nasional pada masa mendatang untuk lebih berorientasi pada pengembangan sektor kemaritiman nasional karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibanding sumberdaya yang lain.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ii. Meningkatkan koordinasi, sinkronisasi, dan sinergi program pembangunan antar unit kerja di internal instansi departemen; lintas departemen; atau antar pelaku pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan.

iii. Mendorong pemda merumuskan *blue print* kebijakan pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan secara terpadu dan berkesinambungan.

b. Menjaga konsistensi kuantitas produksi (hasil tangkap) sehingga aktivitas sosial ekonomi perikanan di desa-desa nelayan berlangsung terus Strategi yang ditempuh untuk menangani masalah ini antara lain adalah:

i. Meningkatkan kualitas teknologi penangkapan dan dukungan fasilitas lain yang memadai. Sifat teknologi tersebut adalah ramah lingkungan, relevan dengan kondisi perairan, dan bisa mengatasi tantangan alam

ii. Meningkatkan akses informasi nelayan terhadap layanan peta lokasi potensi ikan

iii. Menjaga kelestarian lingkungan laut dengan berbagai upaya yang konstruktif dan berlanjut.

c. Masalah isolasi geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar masuk barang, jasa, kapital, dan manusia berimplikasi melambatkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan. Strategi yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini antara lain adalah:

i. Membangun sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, sarana transportasi, pelabuhan perikanan, dan fasilitas pendukung lainnya.

ii. Membangun pusat informasi dan fasilitas pendukungnya

d. Keterbatasan modal usaha atau investasi sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikanannya. Strategi yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini antara lain adalah:

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

i. Mengembangkan fungsi lembaga keuangan mikro dan koperasi yang memihak nelayan.

ii. Membangun usaha bersama, seperti melalui pemilikan sarana-sarana penangkapan secara kolektif.

e. Adanya relasi sosial ekonomi "eksploitatif" dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan. Strategi yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini antara lain adalah:

i. Mengurangi beban utang piutang yang kompleks para nelayan kepada pemilik perahu dan tengkulak.

ii. Memperbaiki norma sistem bagi hasil dalam organisasi penangkapan, sehingga tidak merugikan nelayan.

iii. Mengoptimalkan peran lembaga ekonomi lokal, seperti KUD Mina dan TPI.

f. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, berdampak pada sulitnya peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas hidup. Strategi yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini antara lain adalah:

i. Meningkatkan pemilikan lebih dari satu jenis alat tangkap, agar bisa menangkap sepanjang musim.

ii. Mengembangkan diversifikasi usaha berbasis bahan baku perikanan atau hasil budidaya perairan, seperti rumput laut.

iii. Memperluas kesempatan kerja sektor *off fishing*.

iv. Transmigrasi nelayan.

g. Kesejahteraan sosial nelayan yang rendah sehingga mempengaruhi mobilitas sosial mereka. Stratagi yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini antara lain adalah:

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

i. Membangun fasilitas sosial untuk kepentingan publik.

ii. Mengurangi "gaya hidup boros" atau pengeluaran rumah tangga yang kurang perlu dan mentradisikan menabung *(saving)*.

iii. Mengembangkan program pendidikan atau pelatihan ketrampilan menengah berbasis kegiatan ekonomi perikanan dan kelautan, bagi anak-anak nelayan.

h. Lemah karsa.

Smith (1979) yang mengadakan kajian pembangunan perikanan di berbagai negara Asia serta Anderson (1979) yang melakukannya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara menyatakan bahwa kekakuan aset perikanan *(fixity and rigidity of fishing assets)* adalah awal mula kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan aset tersebut adalah karena sifat aset perikanan yang begitu rupa sehingga sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalihfungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Karena itu, meskipun rendah produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomi.

Subade dan Abdullah (1993) mengajukan argumen lain yaitu bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya *opportunity cost* mereka. *Opportunity cost* nelayan, menurut definisi, adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan. Dengan kata lain, *opportunity cost* adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah maka

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien. Ada juga argumen yang mengatakan bahwa *opportunity cost* nelayan, khususnya di negara berkembang, sangat kecil dan cenderung mendekati nihil. Bila demikian maka nelayan tidak punya pilihan lain sebagai mata pencahariannya. Dengan demikian apa yang terjadi, nelayan tetap bekerja sebagai nelayan karena hanya itu yang bisa dikerjakan.

Panayotou (1982) mengatakan bahwa nelayan tetap mau tinggal (terpaksa?) dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu (*preference for a particular way of life*). Pendapat Panayotou (1982) ini dinyatakan Subade dan Abdullah (1993) dengan menekankan bahwa nelayan lebih senang memiliki kepuasaan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan, suatu kepuasan yang tidak ditemukan pada pelaku lain yang semata-mata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Karena *way of life* yang demikian maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, nelayan tidak menganggapnya sebagai masalah. *Way of life* nelayan seperti ini sangat sukar dirubah. Oleh karena itu, meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, nelayan bisa saja mereka merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalaninya.

Masyarakat nelayan di Maluku Utara adalah komunitas lokal yang memiliki ciri tersendiri. Antara lain Masyarakat nelayannya banyak menggantungkan hidupnya sehari-hari pada sumber daya laut, kegiatan usahanya pada umumnya mendiami sepanjang pesisir dan daerah kepulauan, memiliki teknologi usaha penangkapan ikan yang memadai, struktur sosialnya sering kali dicirikan dengan adanya pola *patron-klien*. Dengan ciri tersebut, pengaruh perkembangan investasi, teknologi dan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

manajemen dalam menggerakkan transformasi industrial akan mengalami artikulasi. Artikulasi yang dimaksud adalah munculnya perkembangan industri yang berbeda dari ciri perkembangan industri pada masyarakat Barat (Salman, 1996). Perbedaan demikian terjadi karena adanya ko-eksistensi di antara ciri tata produksi kapitalisme dan industrial yang dimunculkan oleh perkembangan investasi, teknologi dan manajemen dengan ciri tata produksi feodalisme atau non industrial yang merupakan unsur asli dalam masyarakat.

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2006) pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. Pertama, dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari skala investasi modal usahanya, masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar adalah merekea yang mengalokasikan modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Susunan masyarakat nelayan menurut Masyhuri (2000), baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pendapatan yang dicapai. Posisi semakin strategis dalam organisasi kerja nelayan dan semakin besar pendapatan, semakin besar pula kemungkinan menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial. Pendapatan semakin kecil dan semakin tidak strategis peranan dalam organisasi penangkapan ikan, maka semakin rendah pula posisi dalam masyarakat. Juragan laut dalam konteks seperti ini, akan senantiasa mempunyai posisi yang lebih tinggi daripada nelayan pandega, demikian juga juragan darat akan menempati posisi yang lebih tinggi daripada juragan laut.

Masyarakat nelayan menurut Wahyuningsih dkk. (1997), dapat dibagi tiga jika dilihat dari sudut pemilikan modal, yaitu sebagai berikut :

1). Nelayan juragan. Nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sabagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan ini mempunyai tanah yang digarap pada waktu musim paceklik.

Nelayan juragan ada tiga macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli, yang disebut *tauke* (toke) atau cakong.

2). Nelayan pekerja, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan ini disebut juga nelayan penggarap atau *sawi* (awak perahu nelayan). Hubungan kerja antara nelayan ini berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan makanan dan bahan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan, dan bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkan selama berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan yang satu dengan juragan lainnya, setelah dikurangi semua biaya operasi.

3). Nelayan pemilik merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkap ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak memiliki tanah untuk digarap pada waktu musim paceklik (angin barat). Nelayan ini sebagian besar tidak mempunyai modal kerja sendiri, tetapi meminjam dari pelepas uang dengan perjanjian tertentu. Nelayan yang umumnya memulai usahanya dari bawah, semakin lama meningkat menjadi nelayan juragan.

Fitriyah (2006) menyatakan bahwa hubungan produksi merupakan hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk antara produsen dan non-produsen pada lingkungan ekonomi produksi. Hubungan produksi ini dipadukan dengan alat produksi untuk membentuk sebuah model produksi. Alat produksi merupakan alat-alat, mesin, dan pabrik yang menunjang proses produksi. Model produksi merupakan sebuah kombinasi dari beberapa hubungan produksi dan kekuatan produksi untuk membentuk sebuah cara pengorganisasian ekonomi produksi yang berdasarkan sejarah. Salah satu kunci pembeda adalah antara model produksi kapitalis dengan model produksi non-kapitalis. Produsen pada saat ini merupakan bentuk terpisah dari pemilikan alat produksi. Produsen pada model non-kapitalis seperti seorang petani yang memiliki beberapa alat produksi tetapi dipengaruhi oleh non-produsen, seperti

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

seorang tuan tanah yang mendapatkan keuntungan ekonomi dari produsen dengan cara penggunaan kekuatan politik, militer atau ideologi.

4. Hubungan kerja dalam lingkup masyarakat nelayan

Hubungan sosial masyarakat nelayan terkait dengan karakteristik sosial nelayan tersebut. Karakteristik masyarakat nelayan dan petani berbeda secara sosiologi. Masyarakat petani menghadapi sumberdaya terkontrol, yaitu lahan untuk produksi suatu komoditas. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat terbuka dan menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal. Resiko pekerjaan yang relatif besar menyebabkan masyarakat nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2002 *dalam* Andriyan, 2005).

Lebih lanjut Weber (1978) menerangkan bahwa ciri hubungan kerja dalam masyarakat industri ditandai oleh kondisi tenaga kerja bebas, yaitu pekerja terpisah dari tata produksinya, harga tenaga kerja ditentukan oleh mekanisme pasar, organisasi produksi berciri rasional-kapitalis, rumah tangga terpisah dari tempat kerja, dan pekerja dengan pemodal terkait hubungan kerja karena adanya kalkulasi untung rugi

Menurut Purwanti (1994), berdasarkan status hubungan kerja dan pemilikan modal, nelayan dibedakan sebagai berikut :

a. Nelayan pemilik alat produksi (perahu dan alat tangkap) yang tidak ikut melaut. Nelayan ini disebut dengan juragan darat. Juragan darat umumnya memiliki pekerjaan lain di luar bidang perikanan, seperti sopir, guru, aparat desa, dan pedagang pengumpul ikan.
b. Nelayan pemilik alat produksi yang ikut melaut, nelayan ini disebut dengan juragan laut.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

c. Buruh nelayan, yaitu nelayan yang tidak memiliki perahu. Nelayan ini hanya mengandalkan tenaga dan keterampilannya dalam operasi penangkapan ikan di laut. Kelompok nelayan ini disebut nelayan pandega.

Jalinan sosial antar nelayan membentuk pola hubungan yang dapat dijabarkan secara horizontal dan vertikal (Kusnadi, 2002 *dalam* Andriyan, 2005). Hubungan sesama kerabat, saudara sedarah, dan bentuk-bentuk rutinitas yang merupakan contoh pola horizontal. Pola tersebut menggambarkan bahwa individu-individu akan lebih kuat berinteraksi jika antara satu dengan yang lain tidak mengalami kesenjangan sosial ekonomi yang terlalu lebar. Interaksi nelayan membentuk pola hubungan *patron-klien* yang umum terjadi antara nelayan kaya (juragan) dan tengkulak dengan nelayan miskin (buruh). Pola vertikal terbentuk karena ada ketergantungan ekonomi antara buruh dan juragan maupun tengkulak.

Pola hubungan kerja di antara unit alat tangkap akan menentukan pola bagi hasil. Pola bagi hasil ini akan menentukan tingkat pendapatan nelayan, baik nelayan juragan maupun pandega (Susilo dkk., 1992 *dalam* Purwanti, 1994). Hasil penerimaan bersih dalam sistem bagi hasil, dibagi menjadi dua yaitu 50% untuk pemilik perahu dan 50% bagian kelompok pandega. Bagi hasil ini diperoleh dari penerimaan kotor yang telah dikurangi dengan retribusi, biaya operasi dan perawatan mesin. Bagian pandega 50% dibagi lagi sesuai dengan jumlah anak buah kapal yang turut melaut, sehingga penerimaan seorang pandega tergantung dari jumlah tenaga kerja yang digunakan. Penerimaan yang diperoleh seorang pandega pada satu unit alat tangkap akan semakin kecil jika tenaga kerja yang bekerja semakin banyak.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Bagian pandega ini tetap 50%, berapapun jumlah pandega yang bekerja (Hariati dkk., 1990 *dalam* Purwanti, 1994).

Menurut Andriyan (2005), nelayan pemilik memperoleh bagian lebih besar daripada nelayan buruh dalam sistem bagi hasil. Bagi hasil ini berlaku pada setiap tingkat skala usaha penangkapan, bahkan dalam unit penangkapan modern, tingkat kesenjangan perolehan pendapatan antara nelayan pemilik dengan nelayan buruh sangat besar. Tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan buruh semakin kecil karena biaya operasi dan pemeliharaan peralatan tangkap cukup besar. Biaya-biaya tersebut harus ditanggung bersama oleh nelayan pemilik dan nelayan buruh.

Nelayan, khususnya yang tradisional, mempunyai perilaku yang khas dalam menjalankan usahanya, yakni perilaku yang mengutamakan "pemerataan resiko" usaha. Perilaku tersebut terbentuk sebagai hasil adaptasi terhadap usaha penangkapan ikan yang berisiko tinggi dan pola pendapatan yang tidak teratur. Perilaku adaptif tersebut, setelah melalui proses waktu, melembaga dalam bentuk institusi, dan merupakan bagian dari kebudayaan nelayan. Institusi-institusi yang dimaksud, yang merupakan aspek penting dalam pemberdayaan, adalah pola pemilikan kelompok atas sarana produksi dan sistem bagi hasil. Pola pendapatan nelayan tidak teratur menyebabkan perilaku mengutamakan pemerataan resiko tetap bertahan (Masyhuri, 2000).

Selanjutnya dikatakan bahwa pola pemilikan kelompok dan pola pemilikan individu terhadap sarana penangkapan ikan mempunyai pengaruh besar pada pendapatan nelayan. Pola pemilikan individu terhadap sarana produksi tersebut secara singkat dapat dikatakan dapat mendorong terjadinya ketimpangan pendapatan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

di antara nelayan. Pemilikan kelompok lebih mendorong terjadinya pemerataan pendapatan. Ketimpangan pembagian pendapatan ataupun pemerataan pendapatan pada prinsipnya berpangkal pada sistem bagi hasil yang mentradisi di kalangan nelayan.

5. Transformasi Industri

Transformasi industri adalah proses yang melibatkan pengembangan teknologi dan metode kerja (Zulkifli, 1989), perkembangan organisasi kerja dan manajemen produksi (Schhneider, 1986) dan perkembangan investasi masyarakat (Salman, 1996). Dalam tranformasi industri, industri pedesaan merupakan bentuk transisi yang perkembangannya dapat mengakumulasi dan mentransfer modal dari tata produksi berciri feodal atau non industrial ke tata produksi berciri kapitalistik atau industrial (Saith, 1986).

Salah satu indikator dari transformasi industri adalah pergeseran bentuk hubungan industri didalamnya. Hubungan industri tersebut bergeser dari ciri hubungan patron-klien ke ciri hubungan kontraktual (Salman, 1996), dari ciri hubungan yang *multiplex* (yaitu hubungan kerja yang berlangsung berulang kali sehingga mempribadi) ke ciri hubungan yang *simplex* (yaitu hubungan kerja impersonal dengan mekanisme kerja yang mengacu pada sistem pasar) (Legg, 1983), atau ciri hubungan yang berbasis moral ke ciri hubungan yang berbasis rasionalitas (Popkin, 1979), Oleh karena itu pergeseran hubungan *patron-klien* ke hubungan industrial dapat dijadikan indikator dalam transformasi industri penangkapan ikan.

Transformasi menuju masyarakat industri ditandai oleh meningkatnya mobilitas pekerjaan, dalam arti terjadinya pergeseran dari ciri manual ke ciri non

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

manual, sehingga jelas terbedakan antara kelas menengah dengan kelas pekerja (Lipset, Bendix dan Zetterberg, 1994). Selain pergeseran dari ciri manual ke ciri non manual, kelas profesional dan manajerial juga berkembang, mereka adalah enterpreneur ataupun pekerja terampil, mereka inilah yang sering disebut sebagai kelas menengah (Erikson dan Golthorpe, 1992). Perubahan demikian merupakan faktor yang dapat mereduksi ikatan patron-klien dalam hubungan kerja masyarakat industri.

Secara kultural, Weber (1958) menjelaskan bahwa transformasi menuju masyarakat industri identik dengan munculnya tindakan rasional dalam masyarakat. Tindakan rasional dimaksudkan dengan tindakan yang mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Pada masyarakat modern-industrial, rasionalitas masyarakat adalah rasionalitas instrumental, dalam arti individu bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pada masyarakat tradisional-non industrial, rasionalitas masyarakat adalah rasionalitas moral, dalam arti individu bertindak berdasarkan pertimbangan moral. Semakin rasionalitas-instrumental tipe tindakan sosial, semakin berciri industrial masyarakat tersebut.

UNIVERSITAS TERBUKA

6. Sosial Ekonomi Masyarakat nelayan dalam bentuk Patron Klien

Hubungan *patron-klien* banyak ditemukan di kehidupan petani proletar. *Patron-klien* melibatkan hubungan antara seorang individu berstatus sosial ekonomi lebih tinggi (*patron*) yang menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang yang berstatus sosial lebih rendah (*klien*). Nelayan buruh sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

juragan yang memiliki alat produksi maupun modal sehingga kurang memiliki akses dan posisi tawar. Kendala yang bersifat sosial budaya akan timbul apabila buruh nelayan mendapat kesempatan untuk memperoleh kredit pinjaman, tetapi buruh nelayan cenderung kurang dapat mengembangkan modal baru yang dimilikinya. Jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan nelayan tidak cukup hanya sekedar memberikan kredit dan berbagai fasilitas. Hak lain yang perlu ditangani adalah struktur yang menyebabkan nelayan akan terus bergantung kepada pihak yang mengeksploitasinya (Andriyan, 2005).

Menurut Scott (1972) hubungan patron klien adalah hubungan antara dua komponen yang berbeda kedudukan sosial ekonominya, dimana pihak yang berkedudukan tinggi memberi perlindungan dan keuntungan dan dibalas oleh pihak yang lebih rendah dalam bentuk dukungan atau jasa pribadi. Lebih lanjut (Scott 1972) menyebutkan bahwa hubungan patron-klien tersebut dicirikan oleh : (1) ketimpangan pertukaran *(inequality of exchange)*, yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kejayaan dan kedudukan. Klien adalah seorang yang masuk dalam hubungan pertukaran tidak seimbang, dimana ia tidak mampu membalas sepenuhnya pemberian patron, hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung pada patron; (2) bersifat luwes dan meluas *(difuse* dan *flexibility)*, sifat meluas terlihat dari tidak terbatasnya hubungan pada hubungan kerja saja, melainkan juga hubungan pertetanggaan, kedekatan secara turun temurun atau persahabatan masa lalu, selain itu juga terlihat pada jenis pertukaran yang tidak melulu uang atau barang tetapi juga bantuan tenaga dan dukungan kekuatan; dan (3) ciri mempribadi *(face to face character)*, yaitu meskipun hubungan ini bersifat instrumental dimana kedua pihak

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

memperhitungkan untung rugi, namun unsur rasa tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.

Sementara itu Legg (1983) menyatakan ciri hubungan patron-klien yaitu tautan hubungan antara tuan-hamba pada umumnya berkenaan dengan : (1) hubungan di antara para pelaku atau perangkat para pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama; (2) hubungan yang bersifat khusus *(particularistic)* hubungan mempribadi dan sedikit banyak mengandung kemesraan *(affectivity)*; dan (3) hubungan yang berdasarkan rasa saling menguntungkan dan saling memberi serta menerima. Selanjutnya dikatakan bahwa tiga syarat terbetuknya hubungan Patron-klien yaitu : pertama para sekutu (partner) mengusai sumber-sumber yang tidak dapat diperbandingkan *(non comparable resoruces)*; kedua hubungan tersebut mempribadi *(personalized)*; dan ketiga, keputusan untuk mengadakan pertukaran berdasarkan pada pengertian saling menguntungkan dan timbal balik *(mutual benefit and reciprocity)*

Ada beberapa kondisi yang memungkinkan lahirnya *patron-klien*, yaitu perbedaan sumberdaya, kekayaan, dan kekuasaan, tidak adanya pranata yang menjamin keamanan dan lemahnya ikatan kekerabatan untuk perlindungan individu (Scott, 1972). Selanjutnya dikatakan bahwa hubungan *patron-klien* akan mengalami erosi bila diferensiasi sosial, komersialisasi ekonomi, dan peran negara signifikan dalam masyarakat. Diferensiasi sosial membuka berbagai bentuk hubungan di pedesaan, komersialisasi ekonomi mendorong individualisme, peran negara menjamin keamanan sosial, sehingga faktor itu dapat mengikis hubungan *patron-klien*). Sementara Boissevain (1966) beranggapan bahwa hubungan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

patron-klien muncul karena merupakan bagian dari upaya manusia untuk bertahan hidup dalam keadaan tertentu, karena itu adalah bagian dari strategi adaptasi manusia. Kedua pendapat ini dapat dikomplementasikan sebagai kerangka analisis.

Menindak-lanjuti apa yang dikatakan di atas, pembahasan serupa dapat diterapkan pada suatu kelompok sosial organisasi kerja Tanase-Masnait yang selalu berdampingan dan bekerjasama sebagai suatu unit produksi untuk memperoleh sumberdaya perikanan. Tanase adalah pemilik modal utama dalam usaha. Istilah masnait berlaku untuk setiap orang berstatus dipimpin atau orang yang menjadi pengikut pada Tanase.

Hubungan Tanase-Masnait dalam organisasi produksi nelayan dapat dikategorikan sebagai pola hubungan patron-klien. Hal demikian dikatakan oleh Scott (1972) bahwa suatu kasus khusus hubungan antara 2 orang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberi dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.

Sedangkan Suriadi (2005) menyatakan bahwa struktur sosial ekonomi masyarakat nelayan yang umumnya dicirikan dengan kentalnya hubungan *patron-klien* sebagai akibat dari kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko *(high risk)* dan ketidakpastian sehingga perlu pemahaman khusus untuk menuntaskan permasalahan sosial ekonomi mereka dalam perangkap hubungan *patron-klien.*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Alasannya, mekanisme hubungan *patron-klien* sering bersifat eksploitatif dan sengaja dipelihara *patron*; penyalahgunaan ini merupakan sisi negatif dari pola *patron-klien.* Di samping bersifat negatif, pola *patron-klien* ini dianggap juga memiliki sisi positif karena mampu mendorong terjadinya mobilitas vertikal nelayan. Sisi positif ini muncul karena secara riil hubungan *patron-klien* mampu menjadi cambuk bagi nelayan untuk keluar dari perangkap keterbelakangan. Hal ini disebabkan hubungan *patron-klien* dalam masyarakat nelayan berfungsi sebagai jaminan sosial ekonomi dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Artinya, bahwa *patron-klien* merupakan hubungan asimetris yang tidak dapat digeneralisasi dalam konteks penyebab kemiskinan nelayan. Sementara itu, munculnya pola *patron-klien* dimasyarakat nelayan disebabkan belum ada institusi formal yang mampu berperan sebagaimana patron lakukan, yaitu dalam memberikan jamin kepentingan sosial-ekonomi para klien.

Untuk dapat memahami fenomena transformasi industri dalam konteks yang berbeda maka perlu dilakukan pengkajian terhadap proses transformasi industri, yang dalam hal ini akan dilakukan pada konteks komunitas masyarakat nelayan di Desa Panambuang Kec. Bacan yang menggunakan alat tangkap *pole and line* sebagai alat penangkapan utama.

B. Kerangka Berpikir

Optimalisasi upaya pembangunan perikanan tangkap sesuai potensi lestari di Kab. Halmahera Selatan dan sekitarnya perlu dilakukan. Kebijakan dan program yang bertalian dengan upaya optimalisasi antara ketersediaan sumberdaya (stok) ikan dengan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

tingkat pemanfaatan pada tiap lokasi penangkapan ikan adalah sangat penting untuk menjamin sistem usaha perikanan tangkap yang efisien secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan perikanan tangkap berkelanjutan (*sustainable fisheries*), maka rejim (pola) pemanfaatannya harus segera diubah dari rejim *open acces* menjadi rejim perikanan tangkap yang bertanggung jawab (*responsible fisheries*) seperti yang dianjurkan oleh Kode Etik Perikanan Yang Bertanggung Jawab (*Code Conduct of Responsible Fisheries*, FAO 1995b). Satu diantara unsur dari Kode Etik ini adalah praktek perikanan tangkap secara terkendali (Dahuri, 2002).

Salah satu ciri yang kuat dari struktur sosial komunitas nelayan adalah kuatnya hubungan antara juragan dengan buruh nelayan. Hal ini juga terlihat dalam hubungan antara pemilik jaring dan kapal dengan para awak kapal yang juga menjadi buruh nelayan. Ikatan ini lahir untuk saling membagi resiko dan ketidakpastian secara ekonomi. Ikatan ini lebih dikenal dengan istilah *patron-klien*.

Ikatan *patron klien* ini merupakan jaminan ekonomi yang saat ini dipraktekkan sebagai hubungan yang saling menguntungkan dan juga jalinan keakraban. Hubungan ini saling menguntungkan dalam nilai sosial, namun sangat berbeda dampaknya dalam lingkup pemanfaatan sumberdaya alam.

Tingkat pemanfaatan sumberdaya optimal melalui pendekatan *maximum sustainable yield* (MSY) dan *maximum economic yield* (MEY). Pendekatan MSY akan memberikan hasil lestari secara fisik, namun demikian dalam praktek pengelolaan sumberdaya perikanan, tingkat tangkapan MEY akan lebih baik, karena selain memberikan keuntungan secara ekonomi juga memberikan keuntungan secara ekologi, yang dapat mempertahankan diversitas yang besar. Menurut Monintja (2000) *dalam*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Nurani (2002), kriteria yang digunakan untuk teknologi penangkapan yang secara teknis, ekonomis, mutu dan pemasaran menguntungkan adalah hemat biaya dan energi, meningkatkan produksi dan produktivitas, memperhatikan mutu produk, produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan pasar, meningkatkan wirausaha dan investor, meningkatkan devisa dan pengembangan daerah, serta meningkatkan kesejahteraan nelayan

Munculnya pelaku-pelaku ekonomi lokal (juragan, bakul dan tengkulak ikan) dalam relasi perdagangan ikan, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi para nelayan yang menjadi "kliennya", tetapi di lain pihak juga telah menciptakan hubungan "patron-klien" yang cenderung melahirkan "ketergantungan ekonomis" bagi para nelayan. Pada umumnya kecenderungan ini pada dasarnya bukanlah karena alasan-alasan ekonomis semata (untuk mendapatkan hutang atau kredit), tetapi lebih disebabkan karena para nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya, dan tidak mau direpotkan dengan hal-hal yang rumit yang berakar pada sikap sosial-budaya masyarakat setempat. Faktor ini pula yang akhirnya melahirkan sistem pengelolaan uang dan modal dalam "lembaga-lembaga keuangan informal" yang bersifat "kuasi investasi" seperti arisan dan titip uang.

Hal-hal di atas merupakan sejumlah karakteristik terpenting dari masyarakat nelayan, yang justru telah memungkinkan struktur ekonomi desa sehingga dapat dibangun dan dikembangkan atas dasar kemampuan ekonomi lokal atau secara "berswasembada". Berbagai bentuk dan pola perilaku ekonomi masyarakat nelayan di atas, tidak lain sebagai upaya (ikhtiar) mereka untuk senantiasa dapat mempertahankan hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial, budaya, sekaligus

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ekonomi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih "modern" dan "praktis", tetapi tetap bergerak dalam kerangka sebuah tradisi.

Dari keseluruhan upaya yang ingin dicapai pada usaha perikanan yang dilaksanakan oleh masyarakat perikanan pada suatu wilayah usaha penangkapan dapat dilihat pada kerangka pemikiran di bawah ini :

Kerangka pemikiran penelitian Transformasi usaha penangkapan ikan Pada komunitas Masyarakat Nelayan

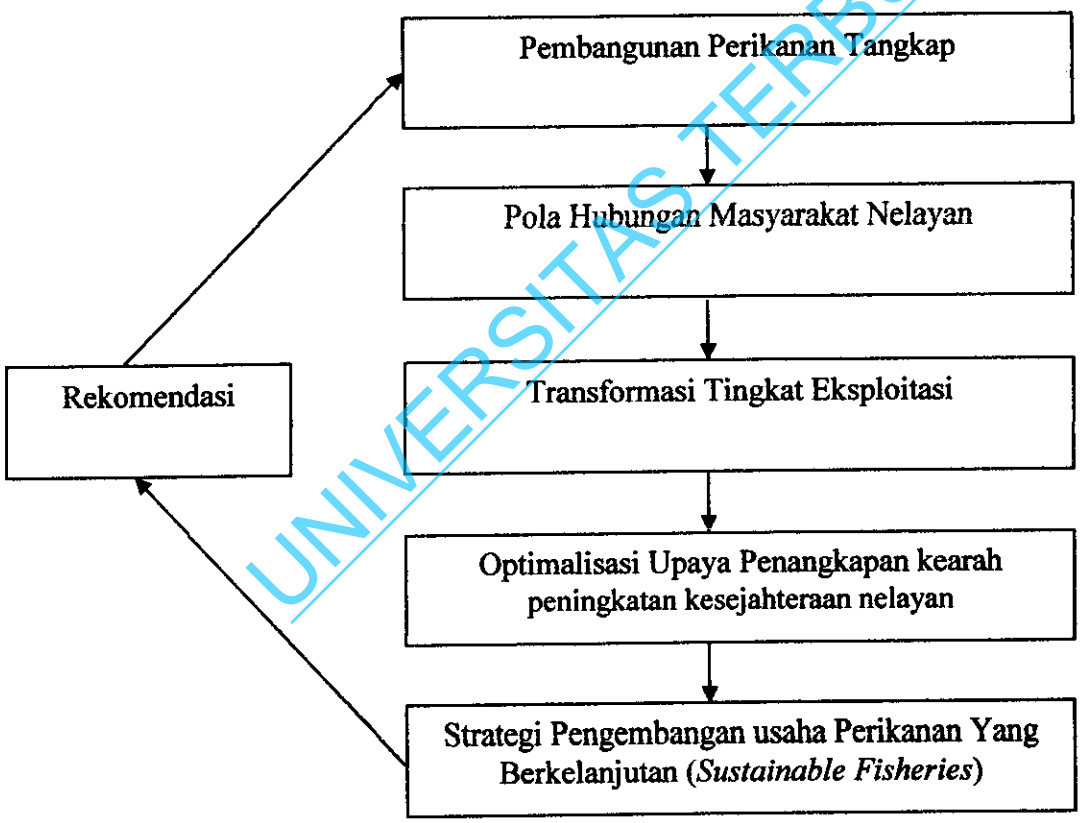

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

C. Definisi Konsep dan Operasional

1. **Masyarakat nelayan** adalah suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu lokasi dan melakukan aktivitas nelayan yang terdiri dari nelayan juragan/pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.
2. **Transformasi industri** adalah proses yang melibatkan pengembangan teknologi dan metode kerja, perkembangan organisasi kerja dan manajemen produksi dan perkembangan investasi masyarakat.
3. **Alat Tangkap Pole And Line** atau Pole / Rod and line atau biasa disebut juga dengan "pancing gandar" yaitu alat tangkap sejenis pancing yang menggunakan gandar, walesan, joran atau tangkal (*rod or pole*). Jadi semua pancing yang menggunakan gandar sebenarnya adalah *pole and line*, walaupun terakhir salah kaprah karena sebutan *pole and line* hanya untuk penangkapan cakalang. Pada pengoperasiannya ia dilengkapi dengan umpan, baik umpan benar *(truebait)* dalam bentuk mati atau hidup maupun umpan tipuan (imitasi).
4. **Hubungan Patron-klien** adalah hubungan antara dua objek yang berbeda kedudukan sosial ekonominya, pihak yang berkedudukan tinggi memberi perlindungan dan keuntungan yang dibalas oleh pihak yang lebih rendah dalam bentuk dukungan atau jasa pribadi.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan April s/d Juni 2009 dengan lokasi penelitian di Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.

Sedangkan lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.

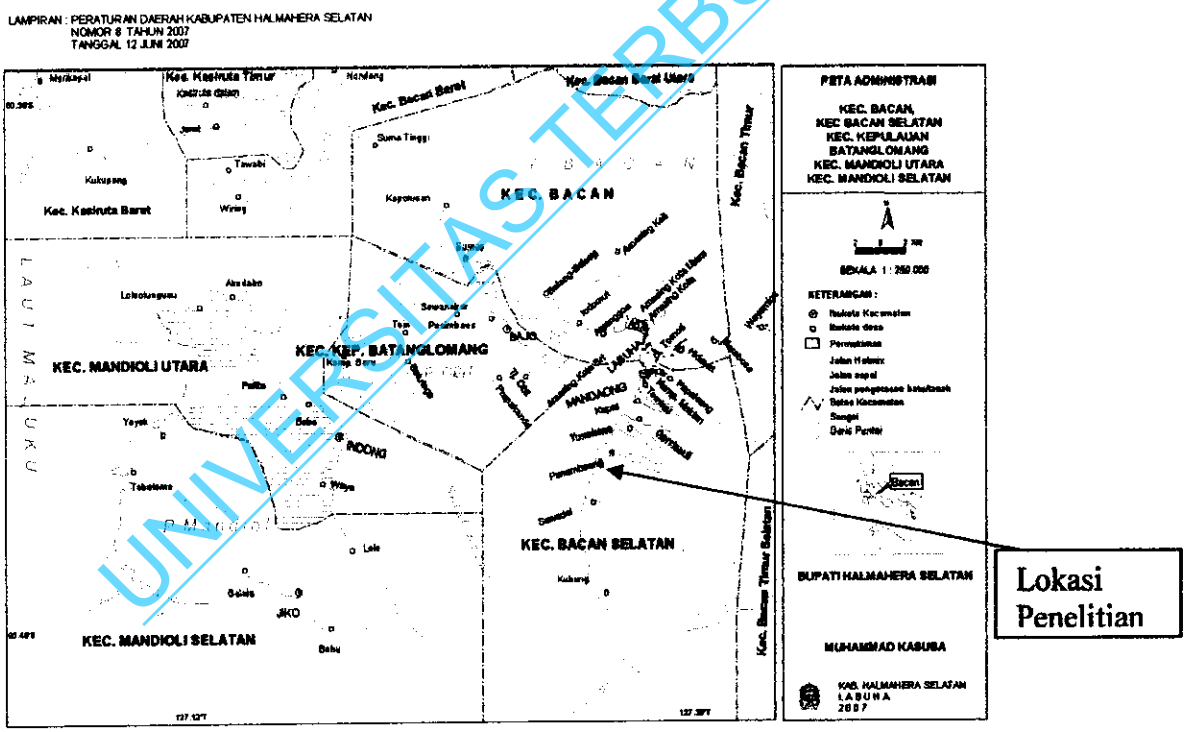

Gambar 3.1. Peta Lokasi Pengambilan Data

UNIVERSITAS TERBUKA

B. Populasi dan sampel

Untuk pengumpulan data kualitatif, penentuan informan didasarkan pada informasi awal tentang komunitas yang terlibat dalam kegiatan nelayan, baik sebagai nelayan, buruh, nelayan tradisional, nelayan pemilik, maupun dibo-dibo (pedagang/pemborong ikan). Informasi tentang hal ini terutama diharapkan dari para nelayan di desa tersebut. Kepada informan awal yang telah, diwawancarai ditanyakan tentang warga komunitas yang dapat dijadikan informan berikutnya. Di samping teknik *snow ball* seperti itu, dimungkinkan pula bagi peneliti untuk menentukan sendiri informan setelah berada di lokasi penelitian.

Di samping informan yang terlibat langsung dengan kegiatan nelayan, aparat desa dan tokoh masyarakat yang menguasai sejarah perkembangan komunitas, serta tokoh-tokoh lain yang dianggap perlu dijadikan sebagai informan. Penentuan informan seperti ini dilakukan agar prinsip pengumpulan data dapat dipraktekkan, yaitu suatu tema pertanyaan tidak hanya diandalkan informasinya pada satu sumber, dengan kebenaran informan didasarkan pada beberapa informan. Hal ini dilakukan karena penelitian ini juga merupakan bagian dari penelitian sejarah penangkapan sehingga perlu untuk banyak melihat kebelakang melalui informasi dari para sesepuh (orang tua) yang telah lebih dulu mengenal kondisi dan keadaan dari kegiatan usaha penangkapan serta komunitas masyarakat nelayan yang berada yang di sekitar daerah tersebut. Disamping itu dalam penelitian ini informan yang data adalah masyarakat nelayan yang menjadi responden sebanyak 30 orang. Dari keseluruhan responden dari nelayan sebanyak 20 orang, dibo-dibo 7 orang, dan pedagang 3 orang. Kemudian dari jumlah nelayan tersebut yang berasal dari desa Panambuang sebanyak 12 orang,

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

D. Prosedur Pengumpulan data

Sejalan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik pengamatan berperan serta *(participatory observation)* terhadap situasi kehidupan komunitas nelayan, teknik wawancara mendalam *(indepth interview)* dengan para informan sesuai kuesioner. Data yang diambil meliputi profil nelayan, jenis perahu, jenis alat tangkap, cara pengoperasian alat tangkap, jumlah kelompok dalam satu perahu, pembagian kerja, hubungan kerja, dan stratifikasi sosial nelayan. Data yang diambil dari informan meliputi pendapat tentang fenomena stratifikasi sosial yang terjadi di kalangan nelayan, sistem pembentukan kelompok pada perahu bantuan, perkembangan perikanan, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan. Teknik dokumentasi juga digunakan bila memang tersedia dan dianggap relevan dengan penelitian ini, seperti buku harian, arsip, data statistik, dan sebagainya.

E. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan fokus utama pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengacu pada Mills dan Huberman (1992) dalam Badarudin (2001), maka reduksi data dalam penelitian ini nantinya mencakup pemilihan, penyederhanaan data, abstraksi data dan transformasi data kasar dari catatan di lapangan.

Penyajian data (informasi) merupakan kegiatan penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penarikan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berlangsung bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, dan lebih spesifik lagi pada tahap penarikan kesimpulan yang sebenarnya.

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan dilakukan lebih intensif setelah kembali dari lapangan. Seluruh data yang telah tersedia ditelaah, direduksi, kemudian diabstraksikan sehingga terbentuk satuan informasi. Satuan informasi ditafsirkan menjadi kesimpulan. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus.

Atas dasar hasil análisis sebelumnya, selanjutnya dikembangkan arahan strategi pengelolaan perikanan tangkap secara berkelanjutan. Arahan strategi ini menggunakan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats).* Menurut (Sianipar dan Entang, 2003). Dimana Analisis SWOT diharapkan akan menghasilkan informasi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan nelayan dalam menjalankan usahanya, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil serangkaian keputusan strategik yakni, tujuan, sasaran dan strategi yang tepat dilakukan untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya dikatakan untuk dapat menentukan faktor keberhasilan sebagai faktor-faktor strategis maka dilakukan penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi, dimana faktor tersebut apabila memiliki nilai lebih dari faktor yang lain maka akan memberikan nilai dukungan (kontribusi) yang tinggi, dan dianggap sebagai faktor strategis dan selanjutnya menjadi faktor keberhasilan. Sehingga dalam pelaksanaannya untuk memudahkannya maka dibuat format penilaian atau evaluasi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

faktor eksternal dan internal yaitu disusun suatu format tabel evaluasi faktor internal dan eksternal. Disamping itu ada juga dibuat data bobot dan rating dari faktor-faktor yang diteliti, dengan standar nilai bobot (0 – 20) sedangkan nilai rating (0 – 5).

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Panambuang

1. Keadaan Fisik

Desa Panambuang berada diwilayah Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun I dan Dusun II. Desa Panambuang mempunyai batas wilayah administratif sebagai berikut :

a. Sebelah Utara : Desa Sawadai.

b. Sebelah Selatan : Laut.

c. Sebelah Barat : Desa Tuwokona.

d. Sebelah Timur : Gunung Sibela.

Desa Panambuang termasuk desa pantai dengan suhu udara rata-rata 36°C. Desa Panambuang dilalui juga oleh kali/sungai yang membentang dari pegunungan sampai ke muara sungai. Volume air dari kali/sungai ini ditentukan oleh musim dan keadaan fisik muara. Waktu musim kemarau (April-September), volume air sungai menurun sehingga aliran air di kali/sungai juga menurun. Air kali/sungai di muara lebih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Waktu akhir musim kemarau muara sungai tersebut lama-kelamaan tertutup sedimen (bembeng) sehingga air sungai tidak mampu mengalir ke laut. Volume air kali/sungai lama-kelamaan meningkat dan dapat berubah menjadi genangan yang menutupi area di kiri dan kanan kali/sungai (Kamiso dkk., 2001)

Selanjutnya dikatakan bahwa musim hujan (Oktober-Maret), volume air kali/sungai semakin meningkat. Aliran air di kali/sungai secara maksimal mampu

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

membersihkan sedimen dan dapat membuka kembali muara sungai yang semula tertutup jika curah hujan tinggi dan dalam waktu lama. Genangan air di kali/sungai Panambuang dapat terjadi selama 3 bulan (September-Nopember). Keadaan tanah di desa Panambuang meliputi tanah berpasir dan dataran aluvial. Tanah aluvial merupakan tanah yang berada di kanan dan kiri kali/sungai dan dimanfaatkan oleh penduduk desa Panambuang untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Jarak desa Panambuang dengan Kecamatan Bacan Selatan adalah 8 Km dan jarak dengan Kota Labuha 10 Km. Semua jalan dusun di desa Panambuang masih berupa jalan yang belum beraspal. Desa Panambuang juga dilalui jalan beraspal sepanjang 1 Km dengan lebar jalan 3 m. Jalan beraspal ini menghubungkan antara jalan desa Panambuang dengan desa-desa lainnya. Pantai Panambuang merupakan aset desa Panambuang dengan topografi pantai berpasir sehingga cocok sebagai tempat pendaratan perahu. Di pantai Panambuang juga terdapat sebuah tempat pelelangan ikan sebagai bagian dari Pelabuhan Perikanan Pantai yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara.

2. Peruntukan Lahan

Luas desa Panambuang secara keseluruhan sekitar 400 Ha, meliputi pekarangan dan pemukiman 15 ha (3,75%), kuburan seluas 1,5 Ha (0,38) serta tegalan/kebun/hutan seluas 383,5 Ha (95,86). Pekarangan, pemukiman dan tegalan/kebun/hutan lokasinya tersebar disemua dusun. Tanah pertanian di desa Panambuang berdasarkan data peruntukan lahan hampir seluruhnya merupakan tanah perkebunan/tegalan/hutan. Di samping itu juga mencakup sebagian dari tanah pekarangan dan pemukiman, tetapi tidak tersedia data yang pasti tentang luas

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pekarangan yang digunakan untuk usaha pertanian. Umumnya tanah pertanian pekarangan ditanami dengan pohon buah-buahan dan pohon yang diambil buahnya untuk dibuat bahan makanan. Pohon buah-buahan mencakup mangga, pisang dan sukun, sedangkan pohon yang diambil buahnya yaitu pohon kelapa. Usaha pertanian pekarangan ini merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga, selain dari usaha tani palawija dan sayur-sayuran. Seperti terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Luas Lahan Menurut Peruntukannya di Desa Panambuang Tahun 2009

Jenis peruntukan lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
Pekarangan dan pemukiman	15	3,75
Tegalan/kebun/hutan	383,5	95,86
Kuburan	1,5	0,38
Jumlah	400	100

Sumber : Monografi Desa Panambuang (2009)

Pemukiman penduduk menyebar di dua dusun, kedua pemukiman penduduk desa ini berada pada posisi saling berhadapan dan ada juga yang terpisah karena dipisahkan oleh perkebunan masyarakat. Pemukiman penduduk desa Panambuang memanjang atau berderet dan mengelompok disepanjang jalan dusun.

Rumah-rumah penduduk umumnya menghadap ke jalan desa. Mayoritas rumah penduduk desa Panambuang adalah rumah permanen 284 rumah (85,29%), rumah semi permanen 35 buah (10,51%), dan rumah tidak permanen 9 buah (2,70%). Dari jumlah 333 KK tidak semuanya memiliki rumah akan tetapi ada yang masih tinggal bersama dengan sanak famili dan handai taulan lainnya sehingga jumlah total rumah penduduk yaitu 328 rumah seperti terlihat pada tabel 4.2. Di samping itu ada juga fasilitas air bersih yang berasal dari sumur yang dibangun oleh pemerintah di

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sekitar pekarangan rumah warga. Air dari sumur ini oleh beberapa warga dialirkan langsung ke rumah dengan menggunakan pipa.

Tabel 4.2. Jenis Rumah Penduduk di Desa Panambuang Tahun 2009

Jenis rumah	Jumlah (buah)	Persentase (%)
Rumah Permanen	284	85,26
Rumah Semi Permanen	35	10,51
Rumah Tidak Permanen	9	2,70
Jumlah	328	100

Sumber : Monografi Desa Panambuang (2009)

Tempat ibadah berupa masjid dan gereja di desa Panambuang sejumlah 6 buah yang terdiri dari 3 buah masjid dan 3 buah gereja dan berlokasi di Dusun I dan Dusun II. Sarana kesehatan seperti Puskesmas belum terdapat di desa Panambuang. Penduduk memeriksakan kesehatannya di Puskesmas yang terletak di Kecamatan. Untuk sarana pendidikan umum terdiri atas 1 buah gedung Sekolah Dasar dengan 5 orang guru dan 103 murid dan berlokasi di Dusun I.

Desa Panambuang tidak memiliki pasar umum, tetapi terdapat 1 buah pasar ikan yang berlokasi di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan. Pasar ikan ini menjual jenis-jenis ikan laut seperti ikan cakalang, kembung, tenggiri, bawal hitam, bawal putih. Pasar ikan ini buka mulai dari pagi sampai sore atau disesuaikan dengan aktivitas bongkar muat kapal di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan.

3. Keadaan Penduduk

Penduduk desa Panambuang berjumlah 1333 yang terdiri dari 665 laki-laki (49,92%) dan 668 (50,08%). Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 333 KK.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 4.3. Sebaran Jumlah Penduduk di Desa Panambuang Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	665	49,92
Perempuan	668	50,08
Jumlah	1333	100

Sumber : Monografi Desa Panambuang (2009)

Kelompok penduduk di desa Panambuang dengan umur 0–5 tahun sebanyak 231 orang (17,33%), umur 6–15 tahun sebanyak 343 orang (25,73%), umur 16–59 tahun sebanyak 704 (52,81%) dan 60 tahun keatas sebanyak 64 orang (4,80%).

Tabel 4.4. Keadaan Penduduk di Desa Panambuang Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 5 tahun	231	17,33
6 – 15 tahun	343	25,73
16 – 59 tahun	704	52,81
60 tahun keatas	63	4,80
Jumlah	1333	100

Sumber : Monografi Desa Panambuang (2009)

Penduduk desa Panambuang rata-rata telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD), yaitu sebanyak 586 orang (43,96%), SMP/SLTP/MTs 122 orang (9,15%), SMA/SLTA/MA sebanyak 63 orang (4,73%) serta Sarjana 5 orang (0,38%). Disamping itu, ada juga kelompok belum sekolah sebanyak 142 orang (10,65%) dan buta huruf sebanyak 12 orang (0,90%).

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 4.5. Keadaan Penduduk di Desa Panambuang Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (buah)	Persentase (%)
Belum sekolah	142	10,65
Sekolah dasar (SD)	586	43,96
SMP/SLTP/MTs	122	9,15
SMA/SLTA/MA	63	4,73
Sarjana	5	0,38
Buta Huruf	12	0,90
Jumlah	1333	100

Sumber : Monografi Desa Panambuang (2009)

Penduduk desa Panambuang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani 685 orang (72,79%), sedangkan yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 95 orang (10,10%). Nelayan yang ada di desa Panambuang ini meliputi nelayan yang ikut menangkap ikan di laut dengan menjadi ABK kapal merapat di Pelabuhan Perikanan Pantai Bacan, nelayan jaring, dan nelayan yang menangkap ikan menggunakan perahu motor tempel. Penduduk desa Panambuang yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 7 orang (0,74%), pengrajin 3 orang (0,32%). Ragam pekerjaan lain yang ada di desa Panambuang adalah pertukangan sebanyak 37 orang (3,93%). Pertukangan ini meliputi pekerjaan sebagai tukang kayu dan tukang batu. Penduduk desa Panambuang yang menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 10 orang (1,06%). Pegawai Negeri Sipil ini merupakan orang-orang yang bekerja di kantor-kantor pemerintah seperti Kantor Desa dan Kantor di luar desa Panambuang seperti instansi pemerintah lainnya. Penduduk desa Panambuang yang bekerja sebagai Pedagang sebanyak 12 orang (1,28%) serta jasa seperti sopir, tukang ojek dan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sebagainya sebanyak 74 orang (7,86%) dan buruh industri sebanyak 18 orang (1,91%).

Penduduk desa Panambuang yang memeluk agama Islam sebanyak 620 orang (46,51%), sedangkan yang beragama Kristen baik itu Protestan maupun Katholik sebanyak 712 orang (53,41%).

Tabel 4.6. Sebaran Jumlah Penduduk di Desa Panambuang Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah (buah)	Persentase (%)
Islam	620	46,51
Kristen	712	53,41
Jumlah	1333	100

Sumber : Monografi Desa Panambuang (2009)

UNIVERSITAS TERBUKA

4. Keadaan Perikanan di Desa Panambuang

Usaha perikanan di desa Panambuang sampai saat ini hanya perikanan laut, dimana dalam pelaksanaannya hanya meliputi penangkapan ikan di pesisir pantai dan laut. Dalam melakukan penangkapan ikan kebanyakan kapal-kapal penangkapan ikan berasal dari berbagai daerah di wilayah Provinsi Maluku Utara seperti Tidore, Maitara dan juga dari sekitar Pulau Bacan dan Kayoa. Sedangkan alat tangkap yang paling banyak digunakan dari kapal-kapal penangkapan ikan itu adalah ***pole and line.*** Pengoperasian alat tangkap ini yaitu dengan Mencari gerombolan ikan kemudian dengan menyiapkan semua alat yang diperlukan dalam operasi penangkapan, baru dilakukan pencarian gerombolan ikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mencari secara langsung gerombolan ikan (*manouvere*) dan dengan memperhatikan kawanan burung laut atau ke tempat rumpon yang telah disiapkan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sebelumnya, kemudian baru dilakukan aktivitas pemancingan. Pemancingan dilakukan dengan melemparkan ikan umpan hidup sebagai perangsang agar cakalang lebih mendekat ke arah kapal sehingga lebih mudah dijangkau oleh pancing. Setelah ikan mendekat, agar umpan hidup tidak banyak terbuang, maka kran penyemprot air laut dibuka dan setelah ikan terlihat meloncat-loncat kemudian dipancing. Kegiatan pemancingan ini dilakukan dengan menjatuhkan pancing ke atas permukaan air dan disambar oleh ikan cakalang, dengan cepat diangkat melalui atas kepala dan secara otomatis terlempar ke dalam dek kapal. Hal demikian dilakukan hingga berulang-ulang. Pemancingan dengan cara seperti ini biasa disebut dengan cara banting. Disamping itu ada yang disebut dengan cara gepe yaitu cara pemancingan dengan *pole and line* dimana setelah ikan terkena pancing dan diangkat dari dalam air kemudian pengambilan dari mata pancing dilakukan dengan cara menjepit ikan diantara tangan dan badan si pemancing.

Kebanyakan nelayan penangkapan ikan dengan alat tangkap *pole and line* melakukan penangkapan ikan pada waktu sore atau pagi hari. Penangkapan ikan pada sore hari dilakukan kira-kira pukul 17.00 – 21.00 WIT, sedangkan penangkapan ikan pada pagi hari dilakukan kira-kira pukul 03.00 – 07.00 WIT. Musim ikan di laut terjadi pada bulan Maret – Mei dan bulan September – Januari, sedangkan musim Paceklik terjadi pada bulan Juni – Agustus. Hasil tangkapan ikan pada bulan Pebruari – Maret dan Bulan Juni – Juli cenderung sedikit karena pada bulan-bulan tersebut terjadi angin kencang dan gelombang laut yang besar. Ikan hasil tangkapan dari pantai langsung dijual oleh nelayan ke pasar atau dijual ke pedagang yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), sedangkan sisanya untuk lauk makan keluarga.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

B. Karakteristik Transformasi industri Penangkapan dalam Komunitas Nelayan

Perkembangan transformasi industri penangkapan dalam komunitas nelayan dapat ditelusuri melalui beberapa perubahan dalam hal investasi, teknologi dan manajemen. Perubahan tersebut dapat ditelusuri melalui kurun waktu sebelum berlangsungnya modernisasi perikanan dan kurun waktu sesudah berlangsungnya modernisasi perikanan. Pembagian ini dilakukan untuk dapat melihat transformasi industri penangkapan yang lebih jelas dalam komunitas nelayan di desa Panambuang. Percepatan transformasi industri penangkapan dalam komunitas nelayan berlangsung sejalan dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah di sektor perikanan yang dikenal dengan modernisasi perikanan pada akhir tahun 1970-an. Untuk itu perlu untuk dikemukakan suatu sejarah teknologi penangkapan dalam bentuk *time line history* sebagai berikut :

Tabel 4.7. *Time line history* Transformasi Teknologi Penangkapan di Desa Panambuang

No	Aspek	Sebelum tahun 70-an	Masa motorisasi 1970-an keatas	Masa motorisasi pole and line	Saat ini
1	Jumlah nelayan	Sedikit	Sedikit	Meningkat	Menurun
2	Jenis teknologi	Sederhana	Sederhana	Sedikit modern	Modern
3	Modal	Kecil	Kecil	Besar	Besar
4	Struktur sosial	Homogen	Homogen	Terdiferensiasi	Terdiferensiasi
5	Pemasaran	Lokal	Lokal	Antar pulau	Antar pulau
6	Pengolahan perikanan	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
7	Isu penting	Tradisional	Tradisional	Modern	Modern

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

1. Transformasi Teknologi Alat Tangkap *Pole and Line*

a. Konstruksi umum

Pole and line terdiri dari gandar yang bisanya terbuat dari bambu (*bamboes pole*), tali pancing dan mata pancing. Bentuk kapal *pole and line* memiliki beberapa kekhususan antara lain : bagian atas dek kapal bagian depan terdapat plataran (*flat form*) yang digunakan sebagai tempat memancing. Dalam kapal harus tersedia bak–bak untuk penyimpanan ikan umpan yang masih hidup. Pada kapal *pole and line* ini harus dilengkapi sistem semprotan air (*water splinkers system*) yang dihubungkan dengan suatu pompa. Sedangkan tenaga pemancing jumlahnya bervariasi misalnya saja untuk kapal ukuran 20 GT dengan kekuatan 40-60 HP, tenaga pemancingnya berjumlah 22-26 orang, dengan ketentuan sebagai berikut 1 orang sebagai kapten, 1 motoris, 1-2 orang pelempar umpan, 1 orang sebagai koki dan sisanya sebagai pemancing.

b. Detail konstruksi

Panjang galah biasanya tergantung ukuran perahu yaitu semakin besar ukuran perahu yang digunakan, ukuran gandar/joran juga semakin panjang dan terbuat dari bambu maupun fiberglass karena ringan dan lentur Tali utama terbuat dari bahan nylon monofilament warna merah atau hijau dan panjangnya 2/3 dari panjang galah/ gandar. Mata pancing untuk *pole and line* ini ada 2 macam yaitu yang berkait balik dan tidak berkat balik, namun yang sering digunakan adalah yang tidak berkait balik. Mata pancing ini diselipkan seakan-akan disembunyikan pada umpan tiruan / palsu, sehingga tidak secara langsung kelihatan menyolok. Untuk mata pancing yang berkait balik memakai umpan, yaitu umpan hidup atau masih segar. Penggunaan mata

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pancing ini hanya dilakukan kalau nantinya ikan yang akan ditangkap tidak suka menyambar umpan tiruan.

Deskripsi alat tangkap *pole and line*

Adapun deskripsi alat tangkap *Pole and line* ini adalah sebagai berikut.

1. **Joran (galah)** terbuat dari bambu (umumnya berwarna kuning) yang cukup tua dan tingkat elastisitas yang baik. Panjang joran berkisar 2-2,5 meter dengan diameter bagian pangkal 3-4 cm dan bagian unjuk berkisar 1-1,5 cm.
2. **Tali Utama (main line)** terbuat dari bahan sintetis polyethilene dengan panjang sekitar 1,5-2 meter disesuaikan dengan panjang jorannya, cara pemancingan, tinggi haluan kapal dan jarak penyemprotan air. Diameter tali 0,5 cm dan nomor tali adalah no. 7.
3. **Tali Sekunder** terbuat dari bahan monopilament berupa tali berwarna putih sebagai pengganti kawat baja (wire leader) dengan panjang, berkisar 20 cm.
4. **Mata Dancing (hook)** . Mata pancing yang digunakan bernomor 2,5-2,8. Pada bagian atas mata pancing terdapat timah berbentuk Blinder dengan panjang sekitar 2 cm dan berdiameter 8 mm serta dilapisi nikel agar tertihat lebih mengkilap.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

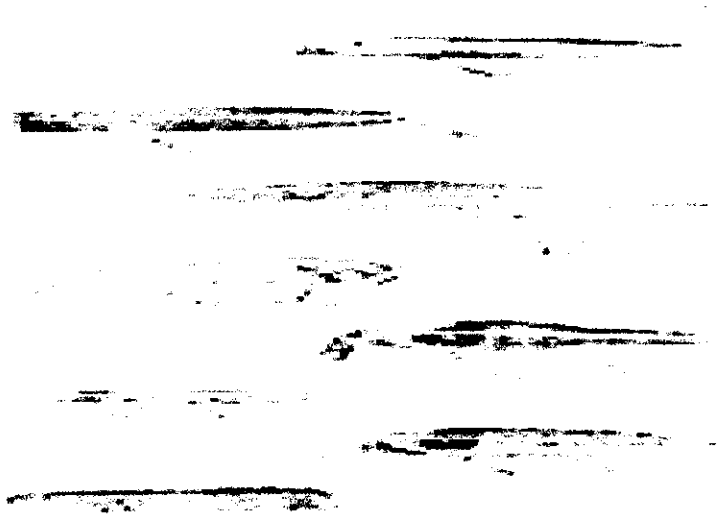

Gambar 4.2. Jenis-jenis Mata Pancing yang Digunakan Pada Alat Tangkap P*ole and Line*

Sisi luar sunder terdapat cincin untuk mengikat tali sekunder, di bagian mata pancing dilapisi guntingan tali rapia berwarna berbentuk rumbai-rumbai yang berfungsi sebagai umpan tiruan.

Pengoperasian atat tangkap *pole and line* bisa dilakukan dekat rumpon, sementara pemancing sudah bersiap disudut kiri kanan pada haluan kapal (cara mendekati ikan harus dari sisi kiri dan kanan bukan dari arah belakang, lihat Gambar 4.3).

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Gambar 4.3. Bagian-bagian dari Alat Tangkap *Pole and Line*

Gambar 4.4. Posisi Kapal yang Salah dan Benar Pada Saat Mendekati Gerombolan Ikan Pada Alat Tangkap *Pole and Line.*

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pada saat jarak jangkau, umpan dilemparkan yang kemudian ikan dituntun ke arah haluan kapal. Pelemparan umpan dilakukan secepat mungkin sehingga gerakan ikan dapat mengikuti gerakan umpan menuju haluan kapal. Jangan lupa juga mesin penyemprot sudah difungsikan agar ikan tetap berada di dekat kapal. Waktu pemancingan tidak perlu dilakukan pelepasan ikan dari mata pancing, karena saat joran disentuhkan ikan akan jatuh ke atas kapal dan terlepas dengan sendirinya dari mata pancing.

Berdasarkan pengalaman dan keahlian, pemancing dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas pemancing. Pemancing kelas I sebagai pemancing berpengalaman ditempatkan di haluan kapal, pemancing kelas II di samping kapal dekat dengan haluan sedangkan pemancing kelas III di samping kapal agak jauh dari haluan. Untuk memudahkan pemancingan maka pada kapal *pole and line* dikenal adanva *"flyinq deck"* atau tempat pemancingan.

Alat bantu penangkapan

Dalam pengoperasian *pole and line*, diperlukan alat bantu penangkapan yang berguna untuk membantu mengumpulkan kawanan ikan atau untuk membantu dalam kelancaran operasi penangkapan.

Alat bantu tersebut antara lain :

- Jaring tangguk / seser

  Jaring tangguk berguna untuk memojokkan umpan ke suatu sudut agar mudah di tangguk dengan churchill. Sedangkan seser yang besar berguna untuk

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

memindahkan umpan hidup ke ember dan seser kecil digunakan untuk menyebar umpan.

- Penyemprot air

  Penyemprot air yang terbuat dari pipa dan terletak di bagian tepi kapal yaitu di bawah para-para. Penyemprot air ini berguna untuk menyemprotkan air ke arah kawanan ikan agar kawanan ikan tersebut mengira air yang jatuh adalah umpan yang disebar sehingga mudah untuk ditangkap/dipancing.

- Ember

  Digunakan untuk menampung umpan hidup sebelum dipindah ke seser kecil untuk disebar.

- Mesin pemancing

  Mesin pemancing ini terletak pada bagian pinggir lambung kapal. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan mesin ini lebih efektif dari tenaga manusia.

- Rumpon

  Rumpon ini berguna untuk mengumpulkan kawanan ikan dan harus dipasang jauh hari sebelum operasi penangkapan, jadi tidak perlu menggunakan ikan hidup sebagai umpan namun semprotan air masih harus terus digunakan.

Teknik Operasi

Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan sebelum kapal berangkat untuk mencari gerombolan ikan / fishing ground.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain :

- Merangkai alat pancing.
- Es / freon yang digunakan untuk menyimpan ikan hasil tangkapan agar lebih awet.
- Umpan hidup, biasanya menggunakan ikan teri yang diperoleh dari hasil menjala sendiri atau membeli dari pengusaha ikan umpan.
- Ember, kaleng, jaring tangguk, seser yang berguna untuk membantu kelancaran operasi penangkapan yaitu untuk menyebarkan umpan.
- Joran/gandar yang telah dirangkai sesuai dengan sejumlah pemancing beserta cadangannya.
- Bahan bakar untuk berangkat dan kembali dari *fishing ground*
- Bahan makanan untuk anak buah kapal.
- Alat-alat lain yang dapat membantu kelancaran operasi penangkapan.
- Mencari *fishing ground.*
- Mencari gerombolan ikan.
- Setelah semua alat yang diperlukan dalam operasi penangkapan disiapkan, dilakukan pencarian gerombolan ikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara mencari langsung gerombolan ikan dengan berlayar kesana-kemari (*manouvere*) dan dengan memperhatikan kawanan burung laut atau ke tempat rumpon yang telah disiapkan sebelumnya.

Hal-hal yang mempengaruhi operasi penangkapan

Pada penangkapan ikan dengan menggunakan *pole and line* ini hasil tangkapan dipengaruhi oleh kelengkapan alat bantu penangkapan yaitu :

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

- Apabila alat bantu penangkapan yang diperlukan tidak lengkap dapat menghambat operasi penangkapan, sehingga mempengaruhi hasil tangkapan.
- Waktu penangkapan dengan *pole and line* ini juga tergantung dari waktu penangkapan. Waktu yang optimal yaitu pukul 09.00 dan 15.00.
- Faktor politik yaitu mengenai kebijakan pemerintah yang menyangkut perikanan dan kelautan.
- Keahlian memancing keahlian memancing ini mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh. Keahlian dibagi 3 yaitu :

  Kelompok 1 : 12-15 ekor / menit.

  Kelompok 2 : 7-12 ekor / menit.

  Kelompok 3 : 0-7 ekor / menit.

Dalam operasi penangkapan ikan *pole and line* di desa Panambuang, maka proses produksi ikan dimulai dari persiapan melaut, proses menangkap ikan dilaut sampai merapat lagi ke pelabuhan. Persiapan keberangkatan ini sudah dimulai sejak nelayan merapat ke pelabuhan sekitar pukul 12.00–13.00 WIT. Nelayan segera memperbaiki joran, tali dan mata pancing yang mengalami kerusakan dan menatanya. Pekerjaan ini dilakukan oleh nelayan agar tidak repot pada waktu operasi penangkapan. Pekerjaan membersihkan kapal juga dilakukan oleh nelayan sebelum beristirahat. Menjelang pagi sekitar pukul 05.00 WIT, nelayan segera bersiap-siap untuk melaut, setelah melakukan pengecekan ulang terhadap perbekalan, mesin, maupun kondisi kapal. Perbekalan berupa BBM, es, rokok dan makanan dapat dibeli di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan atau ke kota Labuha.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Setelah melakukan operasi penangkapan, maka hasil tangkapan ikan oleh nelayan dari hasil melaut biasanya langsung di lelang di Tempat Pendaratan Ikan seperti di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan atau di Pelabuhan Perikanan lainnya sesuai dengan keinginan dari pemilik kapal. Untuk harga jual ikan pada proses pelelangan ikan yang di laksanakan umumnya dijual dengan sistem timbang dengan harga yang bervariasi tergantung hasil tangkapan.

Usaha perikanan di desa Panambuang sangat tergantung pada musim dan keadaan gelombang laut. Musim panen ikan bagi nelayan terjadi pada bulan Maret-Mei dan bulan September-Januari, sedangkan musim sepi ikan atau paceklik terjadi pada bulan Juni-Agustus. Hasil tangkapan ikan pada bulan Februari-Maret dan bulan Juni-Juli cenderung sedikit karena bulan-bulan tersebut terjadi angin kencang dan gelombang laut yang besar. Gelombang besar di laut dapat terjadi kapan saja baik pada saat musim ikan maupun saat paceklik. Lama nelayan melaut saat musim ikan sekitar 7–8 jam, dan hanya melaut 3–4 jam saat musim paceklik. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan di desa Panambuang adalah skipjack/cakalang (*Katsuwonus pelamis*), albacore (*Thunnus alalunga*), mackerel (*Auxis thazard*), bullet kackerel (*Auxis rochei*), kakap (*Lates calcarifer*), Ikan-ikan pelagis kecil seperti *Euthynnus spp* dan *Euthynnus affinis*, dan lain-lain.

Pemilihan tenaga dalam kelompok perahu didasarkan atas hubungan kekerabatan atau hubungan tetangga. Pemilihan ini dimaksudkan agar komunikasi yang terjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan satu kelompok dari tenaga yang berlainan dusun atau RT. Pemilihan anggota kelompok telah menjadi kesepakatan antar nelayan di desa Panambuang sehingga tidak akan menimbulkan kecemburuan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sosial diantara nelayan. Anggota kelompok dalam satu kapal ditentukan pada rapat kelompok dan tingkat keahlian dari masing-masing anggota/nelayan. Nelayan yang menduduki posisi sebagai pemancing kelas I merupakan nelayan yang berpengalaman melaut atau nelayan yang sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kenelayanan. Posisi ini menurut nelayan bukan hal yang sulit dan pemancing kelas II dan III akan siap sedia untuk menggantikan jika pemancing kelas I berhalangan melaut.

2. Investasi dan Transformasi Industri Penangkapan dalam Komunitas Masyarakat Nelayan.

Sebelum berlangsungnya modernisasi perikanan, Investasi pada komunitas nelayan di desa Panambuang berjalan sangat lambat. Investasi nelayan hanya berlangsung pada alat tangkap ikan berupa sampan tradisional yang dilengkapi dengan alat tangkap berupa jaring kecil dan pancing. Dengan peralatan yang serba sederhana tersebut membuat hasil tangkapan tidak maksimal, karena nelayan tidak dapat melaut sampai di tengah laut. Implikasinya penghasilan nelayan juga hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (subsisten), sehingga sulit untuk berinvestasi.

Kapal penangkap ikan dengan ukuran yang lebih besar dan bermesin serta dilengkapi dengan alat tangkap yang lebih memadai seperti alat tangkap *pole and line* bukanlah dimiliki oleh komunitas nelayan yang ada di desa Panambuang, melainkan milik nelayan pengusaha yang umumnya berasal dari pengusaha perikanan yang berada di Labuha atau daerah-daerah lain di Provinsi Maluku Utara seperti Tidore, Ternate dan sebagainya, dimana mereka memanfaatkan kondisi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan yang berlokasi di Desa Panambuang. Jarak yang relatif dekat

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dengan kota Labuha dan sekitarnya, membuat para pengusaha tersebut memilih berdiam di sekitar kota tersebut. Penduduk desa Panambuang hanya sebagai buruh pada kapal-kapal tersebut, itupun pada umumnya adalah penduduk pendatang, bukan penduduk asli setempat. Penduduk asli setempat umumnya memilih untuk melakukan kegiatan penangkapan secara individual. Kalaupun ada yang berkelompok, paling banyak dua orang saja. Biasanya mereka masih termasuk kerabat atau bertetangga.

Pada kurun waktu tersebut, investasi pemerintah untuk pembangunan perikanan belum sampai ke tingkat nelayan, sementara itu pendapatan nelayan masih terbatas untuk subsistensi. Fenomena ini sesungguhnya tidak hanya terjadi di desa Panambuang, tetapi juga terjadi pada hampir setiap komunitas nelayan di tempat lain di Maluku Utara.

Kurun waktu sebelum berlangsungnya modernisasi teknologi alat tangkap merupakan periode stagnasi dalam industri penangkapan ikan di desa Panambuang. Stagnasi ini ditandai dengan keadaan dimana nelayan hanya berproduksi untuk memenuhi kebutuhan subsistensi, tidak tercipta surplus, sehingga tidak berlangsung investasi pada penangkapan ikan, baik pada kapal maupun alat tangkap ikan di tengah laut. Bila dihubungkan dengan apa yang dikemukakan Rostow (1964) maka komunitas nelayan di Panambuang masih berada pada tahap tradisional.

Investasi terhadap alat tangkap ikan berupa kapal dan pancing baru mulai berkembang pada akhir 1970-an dengan adanya kebijakan Pemerintah di sektor perikanan berupa kebijakan modernisasi perikanan. Pemberian bantuan modal (kredit) kepada nelayan membuat beberapa nelayan, khususnya nelayan lapisan atas dapat berinvestasi dengan membeli kapal dalam ukuran yang besar, yang dilengkapi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dengan mesin dan alat tangkap yang lebih memadai. Kelompok nelayan yang mendapat akses bantuan kredit ini adalah nelayan-nelayan yang sudah memiliki kemampuan ekonomi lebih baik. Sehingga memiliki barang yang dapat digunakan sebagai syarat mendapatkan bantuan kredit tersebut. Karenanya hanya sebagian kecil saja nelayan yang mampu mengakses bantuan modal tersebut. Dengan adanya kapal ukuran yang lebih besar yang dimiliki oleh komunitas nelayan di desa Panambuang, maka mulailah muncul juragan-juragan kecil di desa tersebut yang memiliki beberapa ABK (buruh nelayan) untuk dipekerjakan dikapalnya. Sejalan dengan pengoperasian kapal-kapal berukuran lebih besar tersebut, terjadi peningkatan produksi nelayan pemilik. Hal ini dimungkinkan karena kapal yang dilengkapi mesin dan alat tangkap lebih besar mampu berlayar hingga jauh ke laut sehingga memungkinkan tangkapan yang lebih banyak.

Pada kurun waktu tersebut komunitas masyarakat penangkapan ikan mulai melakukan investasi sehingga produktivitasnya meningkat. Surplus tercipta dan kelas pedagang muncul dalam komunitas. Dihubungkan dengan tahap perkembangan masyarakat dari teori Rostow (1964) tahapan ini analog dengan tahapan *pra take off* (pra tinggal landas). Tahap perkembangan ini dipengaruhi oleh investasi dalam perubahan teknologi alat tangkap *pole and line*. Perubahan teknologi alat tangkap ini sangat menentukan bagi berlangsungnya transformasi teknologi alat tangkap *pole and line* pada komunitas nelayan.

Transformasi teknologi penangkapan yang berlangsung tidak signifikan diikuti oleh pengembangan usaha-usaha yang mendukung bagi industri perikanan tersebut, khususnya di desa Panambuang. Hal ini ditandai dengan tidak munculnya

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

usaha-usaha penjualan es dan penjualan bahan bakar minyak (BBM) untuk operasional kapal. Letaknya yang dekat dengan kota Labuha dan perkembangan investasi yang tidak maksimal membuat kedua usaha tersebut menjadi tidak berkembang. Ada juga pabrik es milik Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan 1,5 Ton akan tetapi belum dapat difungsikan oleh karena kendala pasokan listrik dari PLN sehingga pabrik es tersebut belum dapat difungsikan. Nelayan bisa membeli es di kota Labuha dan untuk BBM dapat membelinya di desa seberang yaitu Kupal.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi teknologi alat tangkap *pole and line* di desa Panambuang dilihat dari investasi yang meningkat, namun hal ini hanya dinikmati sebagian orang saja. Sebagian lainnya masih tetap mempertahankan alat tangkap tradisional berupa perahu layar. Kesenjangan kemampuan investasi dalam penangkapan ikan menciptakan kesenjangan yang semakin tajam antara pemilik kapal dan nelayan tradisional.

Fluktuasi kenaikan BBM yang terjadi akhir-akhir ini semakin mempersulit posisi nelayan yang menggunakan perahu dengan mesin tempel dan kapal yang berukuran besar. Biaya operasional yang semakin tinggi, membutuhkan minimal Rp. 200.000 s/d 300.000 untuk sekali beroperasi bagi perahu dan Rp. 3.000.000 s/d Rp. 4.000.000 untuk sekali beroperasi bagi kapal berukuran besar, membuat posisi nelayan semakin terjepit sehingga sulit untuk berinvestasi. Hasil wawancara dengan informan menyebutkan, sekarang ini nelayan dalam posisi terjepit, harga minyak naik, hasil tangkapan sedikit, sehingga seringkali nelayan merugi. Banyak nelayan yang memarkirkan perahu motor tempel dan beralih dengan pekerjaan menjadi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

nelayan tradisional. Dengan menggunakan perahu tanpa mesin, tidak perlu biaya operasional yang besar, walaupun hasilnya juga sangat minimum.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi transformasi teknologi alat tangkap bila dilihat dari karakteristik investasi. Artinya investasi komunitas nelayan di Desa Panambuang tidak berlangsung secara linier, tetapi ada kondisi dimana situasi stagnan terjadi kembali. Paling tidak bagi para nelayan kecil yang mulai bangkit usaha penangkapannya, yaitu penggunaan perahu tradisional menjadi perahu bermesin tempel dan kembali kepada perahu tradisional. Investasi dari pemerintah meskipun kuantitasnya besar, tetapi tidak berkontribusi langsung terhadap perkembangan yang terjadi, ia hanya berfungsi sebagai stimulan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa karakteristik transformasi teknologi penangkapan yang berlangsung dalam komunitas nelayan bila dilihat dari perkembangan investasi masih menunjukkan karakteristik yang bersifat dualitas, dimana sekelompok kecil komunitas mampu melakukan investasi untuk meningkatkan produktivitasnya, namun disisi lain, sekelompok besar nelayan masih hidup dalam subsistensi, bahkan akhir-akhir ini, khsusunya setelah kenaikan BBM justru kehidupan nelayan menjadi tidak aman subsistensi. Dengan demikian, sangat naïf untuk dapat melakukan investasi. Program-program pemberdayaan masyarakat pesisir juga belum mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan berinvestasi dari komunitas nelayan lapis bawah tersebut.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3. Teknologi dan Transformasi Industri Penangkapan dalam Komunitas Masyarakat Nelayan

Sebelum berlangsung kebijakan modernisasi perikanan sekitar tahun 1970-an, nelayan di desa Panambuang masih menggunakan alat tangkap sederhana secara individual. Kalaupun ada yang berkelompok, paling banyak dua orang. Mereka biasanya kerabat atau bertetangga. Nelayan masih menggunakan perahu tradisional tanpa motor yang wilayah penangkapannya tidak jauh dari pantai dan produksinya masih sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Teknologi alat tangkap *pole and line* dimulai dengan pancing. Alat tangkap seperti ini hanya bisa dioperasikan pada wilayah laut yang tidak dalam. Meskipun teknologi alat tangkap ikan masih sederhana, namun nelayan tidak perlu khawatir untuk tidak mendapatkan hasil, meskipun hasilnya tidak maksimal. Hal ini disebabkan habitat laut masih cukup baik sehingga ikan dapat berkembang biak dengan baik. Dengan demikian, jumlah ikan di laut masih cukup banyak, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk menangkapnya meskipun dengan alat yang sederhana. Seperti dikemukakan oleh salah seorang responden/informan, dulu sewaktu alat tangkap masih sederhana, sangat mudah bagi nelayan untuk mendapatkan ikan, tidak perlu jauh–jauh dari pantai karena ikan banyak. Jarang terdengar nelayan yang pulang melaut tidak membawa hasil. Berbeda dengan sekarang, dimana teknologi penangkapan sudah semakin canggih, namun ikan semakin sedikit karena laut rusak sehingga ikan susah bertambah banyak. Sekarang sering terdengar nelayan pulang melaut tanpa membawa hasil yang maksimal,

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

meskipun mereka sudah pergi jauh dari pantai. Terkecuali kapal-kapal *pole and line* yang berukuran besar dan beroperasi di laut selama 1–2 minggu.

Apa yang dikemukakan di atas menggambarkan bagaimana sesungguhnya teknologi penangkapan berpengaruh bagi berlangsungnya transformasi pada komunitas masyarakat nelayan yang terus berlangsung ternyata tidak menyentuh langsung semua lapisan komunitas masyarakat nelayan. Bahkan ada sekelompok nelayan yang tidak mampu mengikuti transformasi teknologi penangkapan tersebut karena tidak mempunyai modal dan merasa sangat dirugikan. Mereka yang sebelum berlangsung transformasi teknologi penangkapan merasa aman subsistensinya, tetapi dengan terjadinya transformasi teknologi penangakapan, justru menjadi terancam keamanan subsistensinya. Sebaliknya, ada sekelompok kecil nelayan yang sangat diuntungkan dengan kemajuan teknologi penangkapan tersebut, yaitu nelayan yang memiliki akses terhadap modal, karena mereka mampu membeli teknologi alat tangkap yang modern seperti *pole and line.*

Teknologi penangkapan dengan menggunakan kapal-kapal besar mungkin untuk dilakukan dengan dukungan hadirnya pabrik es. Adanya pabrik es bisa mendorong berkembangnya pemasaran dari tangkapan yang semakin banyak tersebut, karena ikan dapat diangkut dengan truk dalam waktu lama sehingga pemasaran menjadi meluas, dengan cara itu reakumulasi modal terus berjalan. Adopsi teknologi telah mendorong produktivitas sangat tinggi, dengan itu inovasi dalam perlengkapan kapal dan perlengkapan-perlengkapan lainnya dikembangkan sendiri oleh individu tertentu dalam komunitas. Dengan demikian, berlangsung pula diversifikasi pekerjaan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pada komunitas nelayan, dimana muncul pekerjaan-pekerjaan lain yang mendukung bagi perkembangan teknologi penangkapan tersebut.

Bila dilihat melalui perkembangan teknologi sebagaimana dikemukakan di atas, maka karakteristik tranformasi industri penangkpan dalam komunitas nelayan di desa Panambuang masih berciri transisi dualitas. Artinya di satu sisi komunitas masyarakat nelayan yang sudah mampu melakukan adopsi teknologi penangkapan yang lebih modern dari yang tradisional. Di sisi lain masih terdapat sekelompok komunitas masyarakat nelayan yang tetap menggunakan alat tangkap yang tradisional, meskipun dalam komunitas jumlah yang sangat sedikit. Kecenderungannya telah terjadi perkembangan dalam hal teknologi penangkapan dengan menggunakan kapal yang memiliki Gross Tonage (GT) yang sangat besar. Akan tetapi dengan adanya konsekwensi dari kenaikan harga BBM maka akan berpengaruh juga pada karakteristk transformasi industri penangkapan apakah masih cenderung pada karakteristik transisi dualitas menuju ke modern atau justru sebaliknya justru beralih kembali ke cara tradisional.

UNIVERSITAS TERBUKA

4. Manajemen dan Transformasi Teknologi Penangkapan dalam Komunitas Masyarakat Nelayan

Perkembangan ekonomi produksi pada komunitas masyarakat nelayan yang dicirikan oleh perubahan individu yang terikat pada rumah tangga pada usaha kelompok yang terpisah dari rumah tangga. Sebelum berlangsungnya modernisasi dimana umumnya didominasi oleh pancing, jala dan bubu, penangkapan adalah usaha individu. Setelah kapal bermesin dioperasikan, maka penangkapan adalah usaha yang terorganisir.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pada perahu-perahu bermesin tempel, ukuran organisasi berkisar 3 sampai 5 orang, pemilik perahu sekaligus sebagai pimpinan operasi penangkapan. Bila memiliki lebih dari satu unit penangkapan, pemilik tetap memimpin satu unit dan unit lainnya diserahkan kepada orang yang dipercaya sebagai pemimpin, yang biasanya masih dalam lingkup kerabat dekat. Pada tahap ini mulailah dikenal hubungan patron-klien. Dimana pemilik perahu disebut patron sedangkan nelayan yang turut serta disebut anak buah atau klien.

Untuk kapal-kapal berukuran besar, ukuran organisasi antara 10–20 orang. Pada awalnya, pemilik berposisi sekaligus sebagai pimpinan penangkapan. Namun dewasa ini terjadi pergeseran dimana pelaut umumnya tidak turut lagi melaut. Pemilik lebih banyak berkonsentrasi di darat untuk mengurusi perbekalan para anak buah dan pemasaran ikan. Penangkapan dipimpin oleh seorang juragan kepala dan dibantu oleh para anak buah kapal. Di samping itu, dalam rombongan tersebut juga ada pembagian tugas yang diemban oleh masing-masing anggota seperti mekanik, orang yang bertugas menangkap ikan dan menyiapkan makanan. Sekali melaut biasanya mereka menghabiskan 1–2 minggu. Hal ini tergantung pada volume tangkapan yang sudah diperoleh.

Bila pemilik kapal tidak ikut melaut, maka kepercayaan penuh jatuh kepada juragan kepala. Segala keputusan diambil dan ditetapkan oleh sang juragan kepala. Anak buah (klien) direkrut dari masyarakat setempat, tetapi seringkali tidak mencukupi sehingga didatangkan dari desa tetangga. Seringpula ada pendatang yang mencari pekerjaan ke desa tersebut direkrut menjadi anak buah.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Manajemen waktu penangkapan ikan juga mengalami perkembangan. Ketika menggunakan perahu tradisional, penangkapan hanya memerlukan waktu satu hari atau satu malam, sehingga tidak membutuhkan es balok untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan. Ketika menggunakan kapal besar, kegiatan penangkapan dilakukan per trip. Untuk rencana perjalanan penangkapan ikan di tengah laut, perlengkapan yang diperlukan, seperti solar, es balok, beras, kopi, gula dan rokok, serta kelengkapan lainnya dilakukan oleh seorang pekerja khusus yang ditunjuk oleh pemilik kapal. Untuk membersihkan dan merawat kapal juga dilakukan oleh orang khusus yang dipekerjakan untuk itu.

Pembagian hasil tangkapan dilakukan dengan sistem bagi hasil dan sistem upah. Dalam sistem bagi hasil, pendapatan anak buah kapal ditentukan oleh banyaknya hasil tangkapan. Bila hasil tangkapan banyak, maka penghasilan mereka akan meningkat, sebaliknya bila hasil tangkapan sedikit maka penghasilan juga akan menurun. Sedangkan dengan sistem upah, penghasilan anak buah tetap, baik ketika hasil tangkapan melimpah maupun sedikit. Kebanyakan pemilik kapal lebih memilih sistem bagi hasil dari pada sistem upah.

Manajemen pemasaran berkembang seiring meningkatnya hasil tangkapan. Sebelum berlangsungnya modernisasi perikanan, tangkapan lebih banyak dikonsumsi, sisanya dijual ke pasar lokal. Ketika teknologi alat tangkap semakin modern yang diikuti oleh peningkatan produksi, maka muncullah kelompok pedagang yang membeli ikan hasil tangkapan (*dibo-dibo*). Dengan demikian muncullah patron-patron baru yang berperan membeli ikan hasil tangkapan nelayan dan memasarkannya ke pasar-pasar lokal.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Uraian di atas menggambarkan bahwa karakteristik transformasi teknologi alat tangkap *pole and line* dalam komunitas nelayan di desa Panambuang dalam hal manajemen telah mengalami perkembangan yang cukup berarti, yaitu dari manajemen individual menjadi manajemen kelompok.

Transformasi teknologi penangkapan yang berlangsung dalam komunitas masyarakat nelayan yang disoroti melalui tiga variabel di atas (investasi, teknologi dan manajemen) bukanlah suatu yang terpisah satu dengan lainnya, melainkan terdapat hubungan kausalitas. Artinya perubahan yang terjadi pada satu variabel juga akan mempengaruhi pada variabel lainnya, maka dengan sendirinya variabel-variabel diatas disatukan maka akan saling melengkapi dalam proses transformasi tersebut. Yang mana bahwa proses itu sebagai bagian untuk membedakan antara masyarakat industri dan masyarakat tradisional seperti terlihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Perbedaan Masyarakat Industri dan Masyarakat Tradisional.

No	Jenis Variabel	Komunitas`Masyarakat	
		Tradisional	Industri
1	Kehidupan masyarakat	Pesisir	Pesisir
2	Kegiatan produksi	Rumah tangga	Modern
3	Teknologi	Tradisional	Maju
4	Organisasi kerja	Sederhana	Kompleks
5	Motif produksi	Subsisten	Komersial
6	Struktur sosial	Homogen	Terdiferensiasi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

C. Ikatan *Patron-Klien* dalam Komunitas Masyarakat Nelayan di Desa Panambuang

Salah satu ciri yang kuat dari struktur sosial dalam komunitas masyarakat nelayan adalah kuatnya hubungan antara juragan dengan buruh nelayan. Hal ini juga terlihat dalam hubungan antara pemilik jaring dan kapal dengan awak kapal yang juga menjadi buruh nelayan. Ikatan ini lahir untuk saling membagi resiko dan ketidakpastian secara ekonomi. Ikatan inilah yang lebih dikenal dengan ikatan *patron klien*. Dengan ikatan ini merupakan jaminan ekonomi yang saat ini dipraktekkan sebagai hubungan yang saling menguntungkan dalam nilai sosial, namun sangat berbeda nampaknya dalam lingkungan pemanfaatan sumberdaya alam.

Ikatan patron klien yang terlihat dari usaha perikanan *pole and line* pada komunitas masyarakat nelayan di desa Panambuang dapat dilihat dari penguasaan alat-alat produksi dan biaya operasional yang ditanggung oleh pemilik (juragan). Dengan penerapan sistem ini merupakan suatu upaya untuk membagi resiko kerugian yang harus ditanggung oleh juragan dan semua yang terlibat dalam suatu siklus penangkapan.

Dalam menjalankan usaha penangkapan kehidupan para nelayan Desa Panambuang bukanlah bersifat individual, tetapi berkelompok. Setiap kelompok nelayan terdiri dari: (1) juragan pemilik kapal; (2) juragan kepala kapal; (3) ABK. Sebagai sebuah (organisasi) kelompok nelayan pola relasi kerja, baik antara juragan kapal, juragan kepala dan ABK, atau antar anggota nelayan sendiri, bukan terjadi dalam kerangka hubungan kerja antara "atasan" dan "bawahan" yang bersifat "hubungan pengabdian", tetapi lebih bersifat "kolegialisme" dan "kekeluargaan",

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sekalipun terdapat klasifikasi di antara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Hubungan di antara mereka pun sangat longgar, terbuka, suka-hati dan didasarkan atas "kesertaan secara sukarela", tetapi dalam kasus-kasus tertentu bahkan seorang juragan pemilik perahu harus merekrut anggota nelayannya dengan "cara membeli". Hal ini menunjukkan betapa faktor-faktor sosial dan budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi.

Organisasi dan hubungan kerjasama di antara juragan kapal, juragan kepala dan ABK di atas tidaklah terlalu ketat, tidak semata-mata didasarkan pada hubungan ekonomi-bisnis, faktor-faktor yang bersifat "kekeluargaan" juga mewarnai pola relasi kerjasama di antara mereka. Artinya, siapapun orangnya, dia dapat masuk menjadi pengikut atau ABK dari seorang pemilik kapal tertentu dan/atau para pemilik kapal yang lain, secara sukarela, tanpa ada paksaan. Demikian pula, mereka pun dapat keluar dari keanggotaan suatu kelompok nelayan tersebut kapan mereka menghendaki, tanpa harus menunggu habisnya satu musim penangkapan, atau apabila menurut mereka kapal yang mereka ikuti kurang memberikan hasil yang mencukupi atau memuaskan kebutuhan diri dan keluarganya.

Longgarnya ikatan keorganisasian dan hubungan kerjasama kemitraan di antara pemilik kapal, juragan dan ABK tersebut tampaknya disebabkan oleh pola rekrutmen anggota yang juga tidak terlalu ketat, tidak terlalu prosedural, atau dengan berbagai persyaratan sebagaimana layaknya sebuah usaha profesional. Khusus untuk seorang juragan kepala, mengingat pentingnya peran dan tanggungjawab dia sebagai "pemegang komando" dalam suatu operasi penangkapan ikan, maka hanya dipersyaratkan bagi setiap nelayan yang telah memiliki banyak pengalaman di bidang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

penangkapan ikan di laut serta luasnya hubungan dan komunikasi dengan berbagai kelompok nelayan yang ada di daerah itu atau di luar desa Panambuang.

Sistem atau pola rekrutmen keanggotaan nelayan dilakukan secara: (1) sukarela; dan (2) membeli. Cara sukarela, adalah perekrutan seseorang dalam sebuah kelompok nelayan yang terbuka bagi siapa saja, atas dasar kesukarelaan yang bersangkutan untuk menjadi anggota kelompok nelayan. Di lain pihak, sistem "membeli" adalah perekrutan seseorang dalam sebuah kelompok nelayan dengan cara membeli atau membayar agar yang bersangkutan mau menjadi anggota kelompok kapalnya. Sistem membeli ini dilakukan manakala sebuah kapal tersebut pada setiap hari atau setiap musim melaut dapat dikatakan sedikit atau sama sekali tidak membawa hasil tangkapan ikan yang banyak atau kurang memadai, sehingga, untuk mendapatkan anggota seorang juragan harus membeli orang-orang yang akan dijadikan ABK di kapalnya. Adanya sistem pembelian anggota kelompok nelayan untuk keperluan pengoperasian kapal seperti ini, menyebabkan adanya hubungan "hutang-piutang" yang cukup rumit di antara mereka dan seringkali menyebabkan posisi "menawar" para ABK atau juragan kepala berada pada posisi lemah dibandingkan para pemilik kapal, serta merupakan lahan yang sangat potensial bagi keduanya untuk terlibat dalam hutang yang bertumpuk-tumpuk.

Dalam kaitan bisnis penangkapan ikan di desa Panambuang, seorang pemilik kapal tidak menentukan "target minimal" yang harus dipenuhi atau dicapai oleh para juragan kepala atau ABK berkenaan dengan hasil tangkapan ikannya. Kendatipun demikian, banyak atau sedikitnya hasil ikan sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem pembagian hasil ikan di antara juragan kapal, juragan kepala, ABK, serta

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

anggota nelayan lain yang termasuk anggota kelompok nelayan tersebut, dan/atau orang-orang lain yang terlibat dalam proses persiapan dan pelaksanaan operasi penangkapan ikan. Berapapun hasil perolehan ikan, sistem pembagian hasilnya tetap tidak berubah.

Dalam masyarakat nelayan desa Panambuang, dikenal dua sistem pembagian hasil ikan tangkapan yang didasarkan pada jenis kapal yang digunakan, yaitu apakah menggunakan jenis kapal besar atau jenis kapal kecil. Untuk jenis kapal besar, sistem pembagian ikannya adalah 50% dari seluruh ikan hasil tangkapan adalah bagian pemilik kapal, sedangkan 50% sisanya untuk seluruh awak kapal. Namun, sejalan dengan semakin ketatnya persaingan di antara para juragan pemilik kapal, dewasa ini pemilik kapal hanya mendapat sekitar 1/3 bagian (atau 35%); sedangkan sekitar 2/3 (65%) bagian lainnya dibagi menjadi 20 bagian untuk seluruh awak kapal.

Apabila diperhatikan, dalam sistem pembagian ikan hasil tangkapan di atas, tampaknya juragan pemilik kapal umumnya tetap mendapatkan pembagian hasil ikan rata-rata lebih tinggi dari para awak kapal. Seperti pada sistem pembagian ikan pada jenis kapal ikan kecil di atas, besarnya jumlah penerimaan dari seorang juragan pemilik kapal tersebut, memang sebanding dengan investasi yang telah dia keluarkan untuk pengadaan kapal dan alat tangkap dan mesin. Selain itu, karena dalam hal terjadi kecelakaan atau kerusakan pada kapal, dan mesin, maka seluruh biaya perawatan, perbaikan atau bahkan penggantiannya yang baru sepenuhnya menjadi tanggungan dan atas modal dari juragan pemilik kapal tersebut. Hal ini berbeda pada kapal besar yang seluruh biaya perawatan, perbaikan dan/atau penggantian yang baru

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

diambilkan dari uang perbaikan/perawatan yaitu sebesar 5%–10% (sistem pembagian lama), atau sebesar 2,14% (sistem pembagian baru).

Transaksi jual-beli ikan nelayan di desa Panambuang pada umumnya dilakukan di darat seperti dalam masyarakat nelayan di Pulau Bacan lainnya, tetapi kadang-kadang juga dilakukan di tengah laut. Aktivitas jual-beli tersebut terjadi antara (1) nelayan, juragan kapal, juragan kepala; (2) penampung; dan (3) *dibo-dibo*.

Dalam aktivitas jual-beli tersebut, hasil ikan bagian masing-masing awak kapal dan juragan kepala, ada yang sebagian langsung dijual atau diserahkan kepada para pembeli/penampung yang datang ke tengah laut dengan menggunakan perahu, ada pula yang dibawa ke darat untuk dijual atau diserahkan kepada para *dibo-dibo* yang ada di darat.

Dalam banyak kasus di lapangan, hubungan jual-beli ikan antara para nelayan dan juragan kepala di satu pihak dengan para *dibo-dibo* di lain pihak sering bersifat "mengikat", daripada atas dasar "sukarela". Hal ini terjadi, karena para nelayan dan juragan kepala tersebut secara rutin dan berkesinambungan mendapatkan "uang pengikat" dari para *dibo-dibo*. Uang tersebut merupakan "uang muka" dari *dibo-dibo* ikan kepada para nelayan dan juragan kepala dari hasil penjualan ikan yang diterimakan kepada *dibo-dibo*. Pemberian uang tersebut tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan dan juragan kepala tadi menyerahkan atau menjual ikan kepada si *dibo-dibo* ikan. Menjadi "kewajiban" atau "keharusan" bagi para nelayan dan juragan kepala penerima uang tadi untuk menjual atau menyerahkan sebagian atau seluruh ikan-ikan yang menjadi bagiannya sesuai dengan kesepakatan kepada *dibo-dibo* yang telah memberinya uang. Kebiasaan memberikan uang perangsang ini, dalam banyak

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

hal telah menjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak. Relasi dan praktik jual-beli yang demikian ini telah menjadi pola umum dalam hampir setiap relasi dan jaringan perdagangan ikan yang berlaku di kalangan nelayan tradisional di desa Panambuang.

Pola jual-beli ikan dengan sistem "uang pengikat" tersebut memang tidak selalu merugikan pihak nelayan dan juragan kepala, walaupun sebenarnya uang yang dibayarkan saat itu juga atau kemudian oleh para *dibo-dibo* kepada mereka tidak pernah sama, bahkan lebih rendah dari harga jual riil ikan seandainya dijual langsung di pasar lokal. Artinya, para nelayan atau juragan kepala tersebut akan menerima uang hasil pembelian ikan dari *dibo-dibo* 'senantiasa kurang' dari harga jual ikan di pasaran. Sistem pemberian hasil penjualan "di bawah harga" tersebut berlaku umum atau sama untuk seluruh *dibo-dibo*. Dalam hal ini, tidak ada permainan harga jual antara *dibo-dibo* yang satu dengan *dibo-dibo* yang lain; sehingga jumlah uang yang diterima oleh para nelayan dan juragan kepala dari para *dibo-dibo* siapapun dia setiap orang adalah setara, tidak ada perbedaan. Bagi *dibo-dibo* ikan sendiri, dengan adanya uang pengikat ini, selain dia dapat menjual harga sesuai dengan keadaan pasar dan jenis ikan yang dijual, dari hasil penjualan ikannya itu dia juga masih mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh dari selisih antara uang yang diberikan kepada para nelayan dan juragan kepala rekanannya dengan uang yang sebenarnya diperoleh dari hasil penjualan ikan tadi.

Kecenderungan para nelayan dan juragan kepala untuk menjual ikan kepada *dibo-dibo* yang telah "mengikatnya" dengan uang pengikat tadi lebih disebabkan oleh pertimbangan adanya kemudahan dalam menjual ikan serta memperoleh uang, atau

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

hal-hal praktis selain semata-mata pertimbangan bisnis-ekonomi yang berorientasi pada mencari untung sebesar-besarnya. Pertimbangan ini diterapkan para nelayan dan juragan kepala karena ada risiko yang akan diterima apabila mereka menjual langsung ikan di pasar jalanan (di lokasi Pelabuhan Perikanan), yaitu ikan tidak laku, harga rendah/murah dan biaya tambahan (transportasi) jika ikan harus mereka bawa ke pasar di luar daerah Panambuang, misalnya ke pasar kota Labuha sementara tidak ada jaminan bahwa ikan akan cepat terjual dan berharga tinggi.. Bahkan, apabila ikan yang dijual sendiri tadi tidak laku, maka ikan-ikan tersebut harus dikeringkan, yang tentunya harga jualnya akan lebih murah dibandingkan apabila dijual dalam bentuk "ikan basah" atau segar, selain uang ekstra untuk biaya pengeringan dan tenaga kerja.

Hal lain yang menjadi daya tarik dari para nelayan dan juragan kepala melakukan praktik bisnis semacam itu adalah kemudahan untuk mendapatkan hutang dari para *dibo-dibo* untuk keperluan modal usaha rumah tangga atau pun untuk keperluan keluarga yang lain, yang bagi mereka mungkin tidaklah mudah diperoleh dari orang lain. Selain itu bunganya pun tidak terlalu tinggi (maksimal 5% perbulan). Para nelayan itu pun secara rutin masih mendapatkan barang-barang lain seperti rokok (ketika dia istirahat, atau tidak melaut), atau ketika menjelang lebaran mereka kembali mendapatkan "sesuatu" dari para *dibo-dibo* rekanan bisnisnya seperti: pakaian, kopiah, sarung, sandal atau barang-barang kebutuhan lebaran lain untuk keluarga mereka.

Praktik jual-beli di atas, senantiasa dipelihara dan semakin diperkuat sehingga hubungan jual-beli ikan terseebut bersifat *"patron-client"* (hubungan pelindung-

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

klien). Pola hubungan tersebut tidak dapat dikatakan bahwa hanya menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lain. Walaupun bukan merupakan gejala umum, pola jual-beli ikan dengan sistem "uang pengikat" juga terjadi antara para tengkulak ikan yang memberikan uang perangsang dengan para bakul ikan. Namun di antara para tengkulak dan bakul ikan terdapat hubungan jual-beli yang relatif bebas sehingga setiap tengkulak dapat mengubungi untuk bertransaksi dengan setiap bakul untuk mendapatkan berbagai jenis ikan yang dibutuhkan atau diminati oleh para pembeli di pasar asal mereka sementara para *dibo-dibo* ikan itu dapat secara bebas menjual ikan-ikannya kepada setiap tengkulak sesuai dengan harga pasaran atau harga yang lebih tinggi dari harga penawaran tengkulak yang lain.

Selain sebab-sebab di atas, terjadinya praktik jual-beli ikan dengan sistem "uang pengikat" juga disebabkan oleh kurang berfungsinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai (Bacan). Padahal Pembangunan PPP pada awalnya merupakan inisiatif pemerintah, dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara, untuk memudahkan dan memberikan keuntungan ekonomis yang lebih besar bagi para nelayan, juragan kepala, dan juragan kapal, akan tetapi keberadaan PPP ini hanya efektif pada awal-awal pendiriannya saja karena pada saat itu ada beberapa perusahaan besar yang beroperasi di sekitar PPP Bacan seperti PT Usaha Mina, dan sejak beberapa tahun yang lalu semakin tidak diminati oleh para nelayan atau juragan. Sejumlah alasan yang dikemukakan adalah, karena pasar tidak selalu memberikan respon positif terhadap "hasil harga lelang" yang disepakati di PPP, dikarenakan jaringan pemasaran ikan dari desa Panambuang ini hanya untuk konsumsi pasar-pasar lokal yang berada di kota Labuha dan sekitarnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Juga karena seringkali para pembeli yang telah memberikan "harga tertinggi" di PPP tersebut banyak yang tidak segera melunasi uangnya, malah tidak jarang terjadi penagihan yang tidak kunjung terselesaikan sehingga para pemilik ikan pun merasa dirugikan.

Berbeda dengan relasi jaringan perdagangan komoditas lokal di daerah lain di Pulau Bacan seperti tanaman pertanian yang pada umumnya melibatkan para pelaku ekonomi berskala besar dan lintas-lokal, pengembangan ekonomi lokal desa Panambuang, sebagaimana umumnya struktur ekonomi desa, dibangun dan didukung oleh pola-pola kepemimpinan ekonomi yang juga bersifat "lokal", serta "pemupukan modal" yang sebenarnya bukan sebagai bentuk investasi dalam pengertian teori ekonomi.

Peran faktor kepemilikan modal dalam perdagangan ikan di desa Panambuang ini tidak terlalu besar. Bahkan tidak sedikit dari para *dibo-dibo* yang berperan sebagai "pedagang pemasok dan perantara" dalam interaksinya dengan para tengkulak atas dasar prinsip "kepercayaan" pada kemampuan atau keahlian mereka untuk meyakinkan para pemilik ikan agar menyerahkan atau menjual ikan kepada dirinya. Selain itu, dalam aktivitas perdagangan ikan di desa Panambuang ini juga terdapat sejumlah pedagang besar dari luar desa yang bermodal besar, memiliki gudang atau pabrik pengolahan ikan, serta memiliki jaringan perdagangan di tingkat regional atau ekpor, akan tetapi sekarang ini mereka sudah tidak diperkenankan lagi untuk memborong ikan-ikan hasil tangkapan nelayan setempat.

Hal ini, dimaksudkan selain agar tidak terjadi spekulasi harga jual-beli ikan yang dianggap dapat merugikan nelayan, juga agar keuntungan tetap berada di pihak

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

masyarakat di sekitar desa Panambuang. Untuk mencapai maksud itu, maka ikan-ikan tersebut diborong oleh *dibo-dibo* serta para tengkulak ikan yang berasal dari luar desa Panambuang membeli ikan sesuai dengan harga yang berlaku di pasar lokal. Dengan demikian, para pelaku ekonomi utama dalam aktivitas perdagangan ikan di desa Panambuang tetap berada di tangan masyarakat setempat, yaitu juragan pemilik perahu, para *dibo-dibo*, dan tengkulak.

Juragan pemilik perahu/kapal merupakan pelaku terpenting dalam aktivitas perekonomian desa dalam masyarakat nelayan Panambuang. Keberadaan kepemilikan kapal/perahu serta modal yang dimiliki merupakan penggerak utama dalam aktivitas penangkapan ikan dan perdagangan. Dengan jumlah armada kapal yang dimiliki (antara 1-2 buah), seorang juragan pemilik kapal mampu mempekerjakan nelayan antara 23–30 orang untuk satu kapal ikan yang berkekuatan 20-30 GT dan antara 14–18 orang untuk kapal yang berkekuatan 10–15 GT. Secara fungsional, para juragan pemilik kapal ini telah mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya manusia setempat, dengan merekrut penduduk setempat antara 4-36 orang untuk beberapa unit kapal sebagai tenaga-tenaga kerja efektif. Selain itu, dia juga telah melibatkan para penduduk setempat dalam suatu aliansi ekonomis di tingkat lokal untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam di laut lokal dan regional, sehingga secara ekonomis mereka mempunyai kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis dari hasil pembagian ikan yang menjadi haknya bagi pemenuhan kebutuhan hidup keseharian, perumahan, dan alat-alat pemuas kebutuhan "modern" lainnya. Sekalipun posisi seorang juragan kapal bermakna penting bagi kehidupan seorang nelayan di desa Panambuang ini, namun dia tidak

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

memiliki dan tidak berkehendak untuk melakukan penguasaan yang bersifat monopoli terhadap para juragan kepala atau ABK.

Dibo-dibo ikan yang menjadi "pemulung" bertindak sebagai pelaku ekonomi kedua dalam aktivitas jual-beli ikan di tingkat lokal. Bahkan, adanya kecenderungan masyarakat nelayan setempat untuk menyerahkan atau menjual sebagian terbesar ikan kepada mereka, menyebabkan para *dibo-dibo* menjadi mata rantai terpenting dalam seluruh aktivitas perdagangan ikan di desa Panambuang. Dalam konteks yang sifatnya lebih terbatas, kuatnya relasi bisnis antara nelayan/juragan kepala dan nelayan dengan para *dibo-dibo* ikan, yang dalam banyak hal menyerupai "patron-client relationship", telah menjadikan keberadaan dan peran para *dibo-dibo* ikan ini sebagai "*...stand guard over the crucial junctures or synapsis of relationships which connect the local system to the larger whole*" (Wolf, dalam de Jong, 1989). Adanya hubungan "patron-klien" dalam relasi bisnis antara nelayan/juragan kepala dan nelayan dengan para *dibo-dibo* ikan ini, memang memungkinkan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam penjualan ikan. Dengan pola seperti itu, tetap ada risiko terhadap kemungkinan terjadinya perolehan pendapatan yang relatif lebih rendah dari pendapatan yang mungkin bisa diperoleh apabila mereka memperdagangkannya langsung di pasar jalanan setempat atau ke pasar-pasar lokal di kota Labuha, sebab dengan adanya *dibo-dibo* ikan sebagai "patron", para nelayan/juragan kepala dan nelayan dapat menjual ikannya serta memperoleh uang dengan cepat tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan lagi, kendati dengan cara itu mereka akan memperoleh harga yang terkadang di bawah harga pasar, karena sifatnya yang sangat fluktuatif.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tengkulak ikan adalah pelaku ekonomi ketiga dalam aktivitas ekonomi dalam masyarakat di desa Panambuang. Sungguhpun para tengkulak ikan ini hampir dapat dikatakan tidak memiliki relasi dagang secara langsung dengan juragan kepala dan nelayan setempat, namun keberadaan dan perannya sebagai pembeli dan sekaligus sebagai pemasar ikan setempat ke berbagai pasar lokal di luar daerah Panambuang, telah memungkinkan ikan-ikan hasil para nelayan setempat dikenal spesifikasinya di seluruh daerah Bacan, Kayoa dan sekitarnya. Hal lain yang ditemukan bahwa pembeli ikan dari luar terhadap ikan hasil tangkapan nelayan desa Panambuang yang mereka temukan di sejumlah pasar lokal di luar Panambuang, tidak terlepas dari peran dan arti penting seorang tengkulak dalam mata rantai perdagangan ikan dari daerah ini. Selain itu, banyaknya peminat ikan desa Panambuang telah mampu meminimalisasi adanya surplus ikan di pasaran setempat, sehingga sirkulasi ikan setempat menjadi lebih lancar. Hal ini, mengakibatkan pendapatan para *dibo-dibo* ikan, termasuk pula para juragan kepala dan nelayan, secara ekonomis menjadi lebih pasti dan berpengharapan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pola kepemimpinan ekonomi di daerah Panambuang, walaupun pada sebagiannya ada yang bersifat "patron-client relationship", namun secara umum lebih bersifat "collegialisme" atau kemitraan kerja yang sejajar. Pemberian keamanan, kemudahan, kelancaran dalam melakukan aktivitas ekonomi dalam pola-pola hubungan jual-beli di atara nelayan, juragan, dan *dibo-dibo* ikan merupakan dasar pokok dari setiap kepemimpinan ekonomi yang dijalankan. Pola demikian tampaknya berkaitan erat dengan faktor-faktor penggerak ekonomi dan uang yang pada umumnya tidak berada di tangan ketiga pelaku ekonomi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

di atas, di samping disebabkan oleh kemampuan masyarakat nelayan setempat di dalam mendapatkan dan memanfaatkan sumber-sumber keuangan yang jumlahnya tidaklah terlalu besar.

Munculnya pelaku-pelaku ekonomi lokal (juragan, *dibo-dibo* dan tengkulak ikan) dalam relasi perdagangan ikan, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi para nelayan yang menjadi "kliennya", tetapi di lain pihak juga telah menciptakan hubungan "patron-klien" yang cenderung melahirkan "ketergantungan ekonomis" bagi umumnya para nelayan. Kecenderungan ini pada dasarnya bukanlah karena alasan-alasan ekonomis semata (untuk mendapatkan hutang atau kredit), tetapi lebih disebabkan karena para nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya, dan tidak mau direpotkan dengan hal-hal rumit yang berakar pada sikap dan pemikiran sosial-budaya masyarakat nelayan tradisional desa Panambuang.

D. Strategi Masyarakat Nelayan desa Panambuang dalam Pengembangan Usaha Perikanan yang Berkelanjutan.

1. Persepsi komunitas masyarakat nelayan mengenai transformasi teknologi alat tangkap *pole and line* di desa Panambuang

Wawancara kepada 30 responden nelayan dan masyarakat dilakukan untuk menjawab pertanyaan kunci berikut ini :

- Apakah teknologi alat tangkap *pole and line* telah dikenal oleh masyarakat nelayan di desa Panambuang.
- Bagaimana persepsi masyarakat nelayan mengenai kesesuaian teknologi alat tangkap tersebut, apakah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan selama ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 30 responden masyarakat dan nelayan menunjukkan bahwa 80% responden telah mengetahui bentuk dan teknologi alat tangkap *pole and line,* sedangkan sisanya hanya mengetahui dari informasi-informasi di masyarakat baik lisan maupun tulisan dan ada yang tidak mengetahui sama sekali.

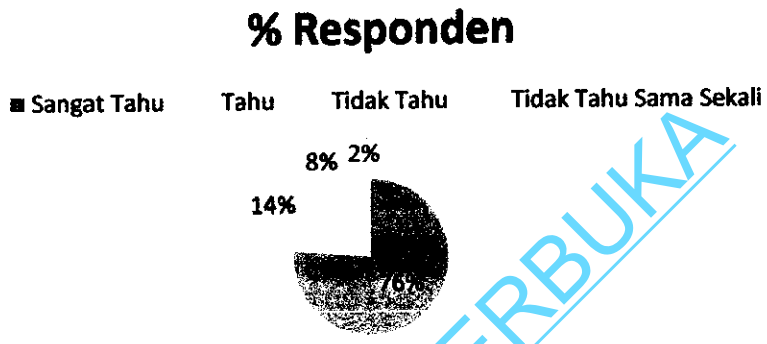

Gambar 4.5. Persepsi Masyarakat Nelayan Mengenai Teknologi Alat Tangkap *Pole and Line*

Transformasi teknologi alat tangkap *pole and line* pada waktu-waktu yang akan datang diharapkan akan dapat memberikan dampak yang baik dalam upaya untuk memperolah hasil tangkapan yang optimal. Hal ini dapat dipahami mengingat dalam pelaksanaannya di lapangan bahwa akses kebutuhannya terhadap sumberdaya perikanan sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal yang dimiliki oleh pemilik kapal. Mekanisme *patron klien* sebagai institusi ekonomi tidak bisa memberikan solusi bagi pemerataan kesempatan dan akses yang merata terhadap sumberdaya alam. Bila hal ini terus berlangsung dan sumberdaya ikan terus menurun karena tingkat penangkapan yang tinggi, dikhawatirkan dapat menjadi pemicu pecahnya konflik horizontal antar kelompok–kelompok nelayan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Berdasar informasi yang bisa dikumpulkan dari seluruh responden, gambaran yang diperoleh bahwa teknologi alat *pole and line* 60% responden menyatakan bahwa teknologi alat tangkap *pole and line* sangat sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam upaya penangkapan ikan, sedangkan 23% menyatakan sesuai, kemudian 14% menyatakan masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dan sisanya menyatakan tidak tahu. Respon ini perlu ditunjang dengan kebijakan yang tepat sehingga aktivitas perikanan bisa tetap bertahan dimasa yang akan datang.

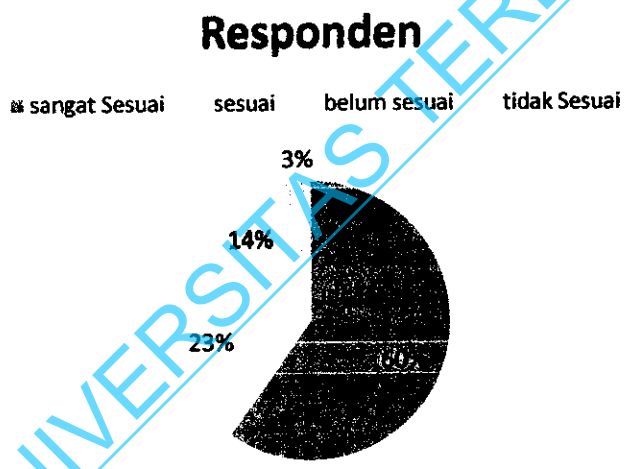

Gambar 4.6. Persepsi Masyarakat Nelayan Mengenai Kesesuaian Alat Tangkap P*ole and Line*

Ada juga sebagian responden yang memberikan dukungan untuk adanya sebuah rekomendasi penggunaan alat tangkap *pole and line.* Alat ini dikatakan merupakan alat modern yang sangat efektif dalam menangkap ikan-ikan pelagis dan merupakan saingan terberat bagi nelayan pancing tradisional di wilayah pulau Bacan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dalam menangkap ikan. Karena ada sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa bom dan sianida merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk penangkapan ikan. Untuk itu perlu kiranya suatu Peraturan Pemerintah dan Program Penyadaran masyarakat turut berperan dalam mengatasi masalah ini.

Persepsi masyarakat lainnya mengenai teknologi alat tangkap *pole and line* menyatakan bahwa penggunaan alat ini sangat mudah dan akan mendapat dukungan dari masyarakat. Penggunaan alat tangkap dikatakan mudah akan tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan sering dibagi dalam beberapa kelompok pemancingan seperti Nelayan yang menduduki posisi sebagai pemancing kelas I merupakan nelayan yang berpengalaman melaut atau nelayan yang sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kenelayanan, dan posisi ini menurut nelayan bukan hal yang sulit dan pemancing kelas II dan III akan siap sedia untuk menggantikan jika pemancing kelas I berhalangan melaut. Berdasarkan informasi yang ada bahwa rata-rata nelayan telah dan sangat mudah menguasai alat dimaksud sedangkan lainnya masih belum terlalu menguasai alat dimaksud.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

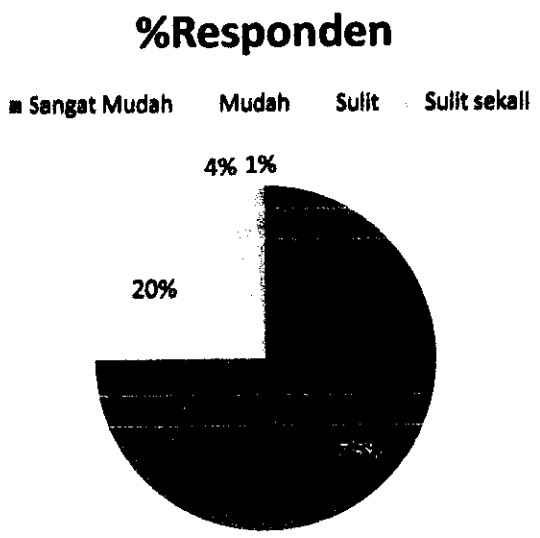

Gambar 4.7. Persepsi Masyarakat Nelayan Mengenai Penggunaan Alat Tangkap P*ole and Line*

2. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Penangkapan yang Berkelanjutan dalam Proses Diferensiasi Sosial, dan Komersialisasi Ekonomi

Kunci keberhasilan penerapan manajemen dalam rangka pemanfataan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan dan berkesinambungan terletak pada dukungan dari masyarakat ke pelaku utama usaha perikanan. Tanpa dukungan dari masyarakat, proses-proses pengelolaan sumberdaya perikanan di Pulau Bacan tidak akan membawa perubahan yang berarti. Kegagalan pengelolaan akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat nelayan. Kerugian terbesar bagi masyarakat adalah berkurangnya stok ikan yang mengarahkan kepada hilangnya nilai ekonomi sumberdaya perikanan yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian utama.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Secara impiris terlihat secara jelas adanya kelemahan dari partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan usaha perikanan secara berkelanjutan yaitu tidak adanya dukungan maksimal dari pemerintah setempat. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk merubah sudut pandang dalam pengelolaan sumberdaya alam dari *government based management* menuju pengelolaan yang melibatkan semua pihak terkait. Dalam proses perubahan ini diperlukan langkah bersama untuk menyusun strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan mengembangkan alternatif kolaborasi antar seluruh pihak terkait.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, dalam pengelolaan kegiatan yang dilaksanakan maka ada suatu objek yang dapat dijadikan sebagai mediasi yang sangat akurat dalam upaya pengembangan ekonomi lokal dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di desa Panambuang yaitu dengan adanya Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan yang berlokasi di desa Panambuang. Dimana dalam Undang-undang No. 32 tahun 2004, khususnya di bagian menimbang, pada hakekatnya mengandung dua konsep dasar penyelenggaraan ekonomi daerah yaitu pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan merupakan basis utama kegiatan industri perikanan tangkap yang harus dapat menjamin suksesnya aktivitas usaha perikanan tangkap di laut sehingga masyarakat terberdayakan. Kabupaten Halmahera Selatan adalah lokasi di mana PPP Bacan berada merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Maluku Utara yang memiliki wilayah yang berbatasan dengan laut Maluku. PPP Bacan sebagai *community based development* merupakan pembangunan masyarakat perikanan melalui peningkatan standar hidup masyarakat yang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

menyangkut berbagai aspek sosial, ekonomi, fisik lingkungan dan keberlanjutan. Sedangkan kelengkapan fasilitas pelabuhan perikanan lebih mengarah pada bagaimana PPP Bacan dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat pengembangan masyarakat nelayan, pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir, pembinaan mutu hasil perikanan serta pembinaan usaha perikanan. Peranan PPP Bacan dalam menunjang pembangunan perikanan dalam konteks pemanfaatan sumberdaya wilayah perikanan dan kelautan yang berkelanjutan sangatlah strategis. Dengan demikian sangat penting bagaimana mengoptimalkan pengelolaan dan pelayanan yang diberikan oleh PPP Bacan melalui penyediaan fasilitas yang memadai bagi masyarakat pengguna jasa pelabuhan baik nelayan, pedagang, pengolah dan pihak lain yang dapat mengambil bagian dalam kegiatan perikanan di PPP Bacan.

Bertitik tolak dan fungsi-fungsi tersebut diatas dapat dilihat keterkaitannya dengan peningkatan keberdayaan masyarakat. Pengembangan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan merupakan elemen yang sangat esensial jika pembangunan ingin menjadi berkelanjutan dan berpusatkan pada rakyat *(people center development)*.

Dalam penelitian ini juga diharapkan adanya peningkatan pelayanan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan dengan meningkatkan fungsi pelabuhan perikanan yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Halmahera Selatan, serta konsep optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan dalam perspektif pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pendekatan pendapatan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

masyarakat melalui mekanisme pelelangan yang murni setelah itu pemberdayaan pada dimensi sosial, fisik lingkungan dan keberlanjutan.

Dari bahasan di atas maka diperoleh analisis yaitu dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats).* Penyusunan strategi ini dilakukan dengan pendekatan formulasi strategi matriks SWOT dengan mendasarkan pada prinsip teknologi alat tangkap dan pengelolaan sumberdaya atau faktor-faktor kunci keberhasilan suatu operasi penangkapan ikan. Caranya adalah dengan memadukan atau mengintegrasikan antar kekuatan kunci keberhasilan, agar tercipta kesatuan arah dan sinergi dalam mencapai tujuan. (Sianipar dan Entang, 2003)

Dalam pelaksanaannya teknik mengintegrasikan faktor-faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi mencapai tujuan maka digunakan matriks SWOT. Matriks ini digunakan sebagai sarana dalam menyusun beberapa strategi utama pada empat kwadran yang saling terkait dan fokus kearah tujuan yang telah dirumuskan sesuai dengan kekuatan masing-masing dengan memperhatikan Faktor Strategis Eksternal (EFAS) dan Faktor Strategis Internal (IFAS). Sebagaimana terlihat pada Tabel 4.9.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 4.9. Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

Faktor Stategis Eksternal	Bobot	Rating	B X R	Keterangan/Komentar
Peluang :				
1. Tersedianya sumberdaya ikan pelagis besar	0,10	3,0	0,30	1. Perairan Kab. Halsel termasuk WPP 7 dengan produksi perikanan pelagis besar sebesar 50.375,04 ton/thn dengan tingkat pemanfaatan 29%.
2. Akses modal usaha terbuka luas	0,05	3,0	0,15	2. Pemerintah dan pengusaha berusaha memberikan modal usaha bagi masyarakat nelayan.
3. Meningkatkan pendapatan nelayan	0,20	3,0	0,60	3. Usaha ini mendorong pendapatan masyarakat
4. Akses pasar lokal, regional dan global terbuka luas	0,10	3,0	0,30	4. Adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi ikan sebagai sumber protein yang sehat.
5. Menyerap tenaga kerja nelayan	0,15	3,0	0,45	5. Satu unit kapal *pole and line* ukuran 10 – 20 GT dapat mempekerjakan 15 – 25 tenaga kerja.
Ancaman :				
1. Musim	0,10	2,0	0,20	1. Aktivitas penangkapan umumnya dilakukan disesuaikan dengan musim timur (tidak ada ombak)
2. Suplay umpan terbatas	0,05	2,0	0,10	2. Secara umum umpan yang digunakan berasal dari alam (hasil tangkapan ikan di rumpon).
3. Fluktuasi Harga	0,10	2,0	0,20	3. Harga 1 Kg ikan di penampung (Bacan) sekitar Rp.5000– Rp.6000/Kg sementara diluar daerah Bacan mencapai Rp. 10.000.
4. Biaya bahan bakar yang tinggi	0,03	1,0	0,03	4. Bahan bakar yang terbatas dan fishing ground yang bisa mencapai 20–30 mil.
5. Adanya aktivitas tangkap yang dilakukan oleh nelayan dari luar daerah	0,07	2,0	0,14	5. Banyak nelayan andon yang melakukan penangkapan di daerah Pulau Bacan dan sekitarnya.
Total	**1,00**		**2,47**	

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 4.10. Faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor Stategis Eksternal	Bobot	Rating	B X R	Keterangan/Komentar
Kekuatan :				
1. Wilayah tangkap terjangkau	0,20	2,0	0,40	1. Fishing Ground 20 – 30 mil
2. Tersedianya tenaga terampil nelayan	0,15	3,0	0,45	2. Sekitar 75,69% berprofesi sebagai nelayan.
3. Teknologi modern	0,05	4,0	0,20	3. Kegiatan ini sudah menggunakan teknologi modern.
4. Adanya dukungan kebijakan pemerintah	0,10	3,0	0,30	4. Dukungan program pemerintah untuk teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan.
5. Minat masyarakat berusaha pada penangkapan cakalang cukup besar.	0,10	3,0	0,30	5. Kultur masyarakat sebagai nelayan dan pelaut masih ada
Kelemahan:				
1. Terbatasnya modal usaha	0,15	2,0	0,30	1. Investasi dalam usaha cukup tinggi sekitar 200 – 300 Juta
2. Lemahnya dukungan sarana usaha	0,10	3,0	0,30	2. Secara umum prasarana produksi relatif terbatas seperti ketersediaan umpan, BBM, es batu dll.
3. Belum memanfataan informasi citra satelit untuk mendapatkan gerombolan ikan	0,05	3,0	0,15	3. Kebiasaan pencarian fishing ground dan gerombolan ikan masih mengandalkan kebiasaan leluhur.
4. Terbatasnya tempat pembelian BBM	0,05	3,0	0,15	4. Selain tempat pembelian BBM terbatas, jarak antara pembelian BBM, pengambilan umpan dan es batu cukup jauh.
5. Harga ditentukan oleh penampung, nilai tawar nelayan rendah.	0,05	3,0	0,15	5. Tidak ada pasar alternatif atau penampung lain sehingga terjadi monopoli pasar.
Total	**1,00**		**2,70**	

UNIVERSITAS TERBUKA

demersal seperti ikan bubara, ekor kuning, kakap, baronang dan lain-lain. Sehingga apabila digabungkan menghasilkan Diagram matriks SWOT seperti terlihat dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Matriks Analisa SWOT

IFAS / EFAS	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	• Wilayah tangkap terjangkau • Tersedianya tenaga trampil nelayan • Adanya dukungan kebijakan pemerintah • Minat masyarakat berusaha pada penangkapan cakalang cukup besar	• Terbatasnya modal usaha • Lemahnya dukungan sarana usaha • Belum memanfaatkan informasi citra satelit untuk mendapatkan gerombolan ikan • Harga ditentukan oleh penampung/nilai tawar nelayan rendah
PELUANG (O) • Sumberdaya ikan pelagis besar banyak • Akses modal usaha terbuka luas • Meningkatkan pendapatan nelayan • Akses pasar lokal regional dan global terbuka luas • Menyerap tenaga kerja nelayan	**STRATEGI (SO)** • Tingkatkan jumlah armada tangkap, sarana dan prasarana tangkap di sekitar fishing ground • Buka jaringan pasar regional dan global	**STRATEGI (WO)** • Berikan bantuan kredit usaha untuk nelayan • Dirikan cold storage (pabrik es), pusat pelayan bahan bakar minyak (BBM), data pusat database sebaran ikan dan citra satelit • Buka pasar ekspor cakalang atau tuna dalam bentuk setengah jadi
ANCAMAN (T) • Musim • Suplai umpan terbatas • Harga ikan murah • Biaya bahan bakar tinggi • Adanya aktivitas tangkap yang dilakukan oleh nelayan dari daerah	**STRATEGI (ST)** • Tingkatkan Tonase/ukuran kapal dan teknologi alat tangkap • Bangun sistem pengawasan laut yang berbasis nelayan • Tingkatkan jumlah rumpon disekitar daerah penangkapan • Cari pasar elternatif di daerah lain	**STRATEGI (WT)** • Menunggu dan melihat harga jual ikan pada tingkat kolektor (pembeli) • Bentuk kelompok pengawasan laut yang berbasis nelayan. • Cari pasar alternatif di luar daerah.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Karakteristik transformasi industri penangkapan yang berlangsung dalam komunitas nelayan di desa Panambuang bila dilihat dari perkembangan investasi masih menunjukkan karakteristik yang bersifat dualitas, dimana sekelompok kecil komunitas mampu melakukan investasi untuk meningkatkan produktivitasnya, namun disisi lain, sekelompok besar nelayan masih hidup dalam subsistensi. Bahkan akhir-akhir ini, khususnya setelah kenaikan BBM justru kehidupan nelayan menjadi tidak aman. Dengan demikian, kelompok nelayan sangat naïf untuk dapat melakukan investasi. Program-program pemberdayaan masyarakat pesisir juga belum mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan berinvestasi dari komunitas nelayan lapis bawah tersebut.
2. Pola kepemimpinan ekonomi di daerah Panambuang, walaupun pada sebagian kelompok nelayan ada yang bersifat "patron-client relationship", namun secara umum lebih bersifat "collegalisme" atau kemitraan kerja yang sejajar. Pemberian keamanan, kemudahan, kelancaran dalam melakukan aktivitas ekonomi dalam pola-pola hubungan jual-beli di antara nelayan, juragan, dan *dibo-dibo* ikan merupakan dasar pokok dari setiap kepemimpinan ekonomi

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

yang dijalankan. Pola demikian tampaknya erat berkaitan dengan faktor-faktor penggerak ekonomi dan uang yang pada umumnya tidak berada di tangan ketiga pelaku ekonomi di atas, di samping disebabkan oleh kemampuan masyarakat nelayan setempat di dalam mendapatkan dan memanfaatkan sumber-sumber keuangan yang jumlahnya tidaklah terlalu besar.

3. Pengembangan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan merupakan elemen yang sangat esensial jika pembangunan ingin menjadi berkelanjutan dan berpusatkan pada rakyat *(people center development)*. sehingga peningkatan pelayanan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan dapat ditingkatkan melalui fungsi pelabuhan perikanan, sehingga pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Halmahera Selatan. Demikian juga dengan konsep optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan dalam perspektif pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pendekatan pendapatan masyarakat melalui mekanisme pelelangan yang murni setelah itu pemberdayaan pada dimensi sosial, fisik lingkungan dan keberlanjutan.

UNIVERSITAS TERBUKA

B. SARAN

1. Melihat masih kuatnya hubungan patron-klien dalam komunitas masyarakat nelayan sebagai bagian dari tranformasi industri penangkapan yang terjadi di desa Panambuang, maka diperlukan suatu pengkajian lebih lanjut untuk dapat melakukan rekayasa sosial, sehingga muncul pola hubungan yang lebih adil dan merata.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Potensi dari sebuah organisasi lokal perlu menjadi pertimbangan dalam rangka pengembangan investasi dan teknologi alat tangkap sebagai stimulan bagi perkembangan usaha perikanan, melalui bantuan kredit dan peralatan tangkap lainya.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, H.S. (1991). *Minawang : Ikatan Patron-Klien di Sulawesi Selatan.* Yogyakarta: UGM Press.

Anderson, L. L., D. L. Hard and Kertiles, L. P. (1979). Progesterone secretion and fetal development during prolonged starvation in the pig. Amer. J. Physiol.

Andriyan, A., (2005). Strategi Adaptasi dan Hubungan Sosial Nelayan Kampung PesisirKelurahan Panjunan Kota Cirebon. *Skripsi,* Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada.Yogyakarta.

Badarudin. (2001). Kelembagaan Sosial-Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan : Studi di Dusun Nelayan Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. *Laporan penelitian Dosen Muda*. Dikti

Blau, P. M. (1964). *Exchange and Power in sosial life*. Chicago: John Wiley and Sons.

Boissevain, J. (1966). *Patronage in Sicily*. MAN. (NS) I (1)

BPS (Central Bureau Of Statistics). Various Issues. Berita Resmi Statistik. BPS. Jakarta

Dahuri, R.(1999). "Reposisi Pembangunan Perikanan Indonesia Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". *Makalah Seminar Kementerian Eksplorasi Laut.* JALA-SNSU-FISIP-USU. Medan

Dahuri, R. (2002). Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan, LISPI Jakarta

Dahuri, R. (2003). Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. *Orasi Ilmiah Guru Besar tetap Bidang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Durkheim, Emile. (1964). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.

Erikson, R., & Goldthorpe, JH (1992). *The Constant Flux: A Study of Class Mobility in Industrial Societies* . Oxford: Clarendon

FAO, (1995). *Code Of Conduct For Responsible Fisheries*. Food And Agriculture Organization Of The United Nation, Rome.

Fitriyah, L. (2006). Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang kab. Purwodadi Kab. Purworejo, *Skripsi* Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Jogjakarta.

Gassing, A. Q. (1991) " Rengge: Studi Tentang Teknologi dan Dampak Sosialnya Dalam Kehidupan Nelayan". P3PM – UNHAS. Ujung Pandang.

UNIVERSITAS TERBUKA

Gouldner, Alvin. (1977). "*The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement*". Dalam S.W. Schmidt (Ed). Friends, Fellowers, and Factions. Berkeley: University of California Press.

Kamiso, H.N., B. Triyatmo, Sukardi, L. Sahubawa, Triyanto, Soeparno, Ustadi, S. A. Budiyanti, I. Hardaningsih, E. Setyobudi, Suadi, Susanto, dan H. Syakuri. (2001). *Laporan Akhir Studi Potensi Perikanan Pesisir Kabupaten Purworejo*. Jurusan Perikanan. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Kerr, C, Dunlop J., Harbison F. and Myers C. (1994). " Industrialism and Industrial Man". Dalam D.B. Gruski (Ed). Social Stratification and Sociological Perspective: Class, Race and Gender. Oxford: Westview Press.

Kusnadi, (2006), *Publikasi_dosen/Pemberdayaan Nelayan*. Universitas Padjajaran Bandung

Legg, K.R. (1983). *Tuan, Hamba dan Politisi*. Jakarta: Sinar Harapan

Lipset, S.M., R. Bendix dan H.L., Zetterberg. (1994). " Social Mobility in Industrial Society". D.B. Gruski (Ed). Social Stratification and Sociological Perspective: Class, Race and Gender. Oxford: Westview Press.

Masyhuri, (2000). *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal (Sebuah Uji Model Penanganan Kemiskinan)*. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Jakarta.

Nurani, T.W. (2002). Aspek Teknik dan Ekonomi Pemanfaatan Lobster di Pangandaran Jawa Barat. Bull. PSP Vol. XI/2/Okt/2002.

Panayatou, T. (1982). *Management Consepts For Small–Scale Fisheries: Economic and social aspect*. Foor And Agriculture Organization Of The United Nation, Rome.

Pollnac, R.B. (1988). " Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala kecil". Dalam M.M. Cernea (Ed). *Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan: Variabel-Variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: UI-Press.

Popkin, Samuel. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. California: California University Press.

Purwanti, P., (1994). *Curahan Waktu dan Produktivitas Kerja Nelayan di Kabupaten Pasuruan*. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. *Tesis*.

Rostow, Walt W. (1964). Politics and the Stages of Growth. Cambridge, United Kingdom, Cambridge University Press.

Salman, Darmawan dan Siti Bulkis. (1996). Kemiskinan Struktural dan Polarisasi Sosial pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tanalemo Bulukumba. Ujung Pandang: LP Unhas

UNIVERSITAS TERBUKA

Saith, M. (1986). *Location, Linkage, and Leage: Malaysian Rural Industrialization Strategies in National and International Perpective*. The Hague: ISSAS

Schneider, E.V. (1986). *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persada.

Scott, J.C. (1972). *Patron-Client and Political Change and Social Change in Southest Asia*. The American Political Science Review.

Sianipar, E., (2003). *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*, Lembaga Administrasi Negara, R.I.

Singarimbun, E., (1989). Metode Penelitian Survey, Jakarta LP3ES, 1989

Smith, I.R. (1979). *A. Researce Framework for Tradisional Fisheries*. Manila: ICLARM.

Subade, R.F. and Abdullah, N.M.R.. (1993). Are Fishers Profit Maximizers? The case of Gillnetters in Negros Occidental and Iloilo, Philippines, Asian Fisheries Science, 6:39-49.

Suriadi, A, (2005). Transformasi Industri pada masyarakat Nelayan, *Laporan Penelitian*, Universitas Sumatera Utara

Wahyudin, (2003), Materi Pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pusat Diklat Kehutanan.

Wahyuningsih, Elizabeth T. Gurning, dan Edhie Wuryanto. (1997). *Budaya Kerja NelayanIndonesia di Jawa Tengah (Kasus Masyarakat Nelayan Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wiradesa. Kabupaten Pekalongan)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini.Jakarta.

Wiyata, (2003). *Catatan Pembaca KOMPAS*, Edisi 30 April 2003

Weber, M. (1978). *Selections in Translation* (Ed: W.G. Runciman). Cambridge: Cambridge University Press.

Zulkifli, (1989). Pemborong dan Nelayan: Pola Hubungan Patron-klien pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kodya Medan). *Tesis S-2*. UGM. Yogyakarta.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

14/41251.pdf

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Universitas Terbuka
UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) TERNATE

Eks. Kantor Gapensi, Kelurahan Makasar Timur, KotaTernate Selatan, Maluku Utara
Telepon , Fax : (0921) 3110402
Home Page : http://www.ut.ac.id
E-mail : ut-ternate@upbjj.ut.ac.id

05 Juni 2009

No. : 186/H31.58/LL/2009.
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Tesis Pascasarjana.

Kepada Yth.
1. Kepala Pelabuhan Perikanan Pantai Bacan
2. Ketua BAPPEDA Kabupaten Halmahera Selatan
3. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan
4. Kepala Desa Panamboang

Dengan Hormat

Bersama ini , Kami UPBJJ-UT Ternate Menerangkan bahwa yang bersangkutan :

Nama : Sjahrudin Hi. O. Turuy.
NIM : 015394232.
Program Studi : Magister Manajemen Perikanan (MMP).
Program : Pascasarjana UT

Telah memasuki Tahap Akhir Program di masa studinya dengan kegiatan penelitian lapangan yang berkaitan dengan tema Thesis yang diusulkannya. Untuk itu yang bersangkutan bermaksud untuk mengambil data penelitiannya di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Berkaitan dengan perihal tersebut, kami pihak UPBJJ-UT Ternate, dengan segala hormat kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan ijin mahasiswa kami dalam hal dimaksud.

Besar harapan kami kiranya Bapak/Ibu berkenan memfasilitasi keperluan dari yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kepala,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS TERBUKA UPBJJ TERNATE

Mulyadi, M.Si
NIP. 132208594

Tembusan Yth :
1. Direktur Pascasarjana UT.
2. Kadiv. Program Studi MMP.

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Bagian I

Berilah tanda cek pada kotak yang sesuai dengan pilihan Anda.

Identitas Responden

Nama : .....

Alamat : .....

Usia saat ini : ..... tahun

Jenis kelamin

a. Laki-laki

b. Perempuan

Status tingkat pendidikan

a. SD

b. SMP

c. SMU

d. Sarjana

e. Lainnya (.....)

Pekerjaan Anda saat ini

a. Nelayan

b. Pedagang

c. Wiraswasta

d. Lainnya (.....)

Pendapatan/uang saku Anda per bulan

a. < Rp. 150.000

b. Rp. 150.000 – Rp. 500.000

c. Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000

d. Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000

e. > Rp. 2.000.000

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Bagian II

Pernyataan pada poin II (pernyataan yang berkaitan dengan faktor internal merupakan tolok ukur pengaruh variabel faktor internal terhadap karakteristik transformasi alat tangkap **Pole and line**. Oleh karena itu Saudara/Saudari dimohon untuk memberikan tanda cek (√) pada salah satu kolom jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda).

Pernyataan Untuk Variabel Motivasi

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
Apakah anda sangat mengenal sekali karakteristik dari Alat tangkap Pole and line					
Apakah bentuk Alat tangkap Pole and line yang anda kenal sekarang sama dengan alat tangkap pole and line diwaktu sebelumnya					
Apakah alat tangkap pole and line yang sekarang digunakan sudah sesuai dengan apa yang anda inginkan					

Pernyataan Untuk Variabel Persepsi

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
Apakah Anda menggunakan alat tangkap pole and line karena manfaatnya sesuai kebutuhan					
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and line karena keamanan bahan pembuatnya					
Apakah Anda menggunakan Alat Tangkap Pole And Line karena variasinya					
Apakah Anda menggunakan Alat Tangkap Pole And Line karena sudah terkenal					

Pernyataan Untuk Variabel Pembelajaran

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
Apakah Anda Menggunakan Alat Tangkap Pole And Line karena informasi dari orang lain					
Apakah Anda Menggunakan Alat Tangkap Pole and Line karena pengalaman dari diri sendiri					
Apakah Anda menggunakan Alat Tangkap Pole and Line karena informasi dari keluarga					

Pernyataan Untuk Variabel Kepribadian

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena yakin terhadap manfaatnya					
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena merasa sangat mudah penggunaannya					

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pernyataan Untuk Variabel Sikap

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena kepuasan dalam pemakaian					
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena harganya murah					
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena mudah mendapatkannya					

Pernyataan Untuk Variabel Keputusan

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena ingin mencoba					
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena popularitasnya					

(.....)

Nama dan Tanda Tangan
Responden

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

REKAPITULASI KUESIONER

Pernyataan Untuk Variabel Motivasi

Pernyataan	Sangat Setuju	%	Setuju	%	Netral	%	Tidak Setuju	%	Sangat tidak Setuju	%	Jumlah
Apakah anda sangat mengenal sekali karakteristik dari Alat tangkap Pole and line	18	60	10	33	0	0	2	7	0	0	30
Apakah bentuk Alat tangkap Pole and line yang anda kenal sekarang sama dengan alat tangkap pole and line diwaktu sebelumnya	24	80	6	20	0	0	0	0	0	0	30
Apakah alat tangkap pole and line yang sekarang digunakan sudah sesuai dengan apa yang anda inginkan	18	60	7	23	0	0	0	0	5	17	30

Pernyataan Untuk Variabel Persepsi

Pernyataan	Sangat Setuju	%	Setuju	%	Netral	%	Tidak Setuju	%	Sangat tidak Setuju	%	Jumlah
Apakah Anda menggunakan alat tangkap pole and line karena manfaatnya sesuai kebutuhan	27	90	3	10	0	0	0	0	0	0	30
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and line karena keamanan bahan pembuatnya	26	87	3	10	0	0	1	3	0	0	30
Apakah Anda menggunakan Alat Tangkap Pole And Line karena variasinya	20	67	6	20	1	3	1	3	2	7	30
Apakah Anda menggunakan Alat Tangkap Pole And Line karena sudah terkenal	29	97	1	3	0	0	0	0	0	0	30

Pernyataan Untuk Variabel Pembelajaran

Pernyataan	Sangat Setuju	%	Setuju	%	Netral	%	Tidak Setuju	%	Sangat tidak Setuju	%	Jumlah
Apakah Anda Menggunakan Alat Tangkap Pole And Line karena informasi dari orang lain	15	50	12	40	2	7	1	3	0	0	30
Apakah Anda Menggunakan Alat Tangkap Pole and Line karena pengalaman dari diri sendiri	23	77	6	20	0	0	0	0	1	3	30
Apakah Anda menggunakan Alat Tangkap Pole and Line karena informasi dari keluarga	10	33	5	17	5	17	3	10	7	23	30

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pernyataan Untuk Variabel Kepribadian

Pernyataan	Sangat Setuju	%	Setuju	%	Netral	%	Tidak Setuju	%	Sangat tidak Setuju	%	Jumlah
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena yakin terhadap manfaatnya	28	93	2	7	0	0	0	0	0	0	30
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena merasa sangat mudah penggunaannya	22	73	5	17	0	0	2	7	1	3	30

Pernyataan Untuk Variabel Sikap

Pernyataan	Sangat Setuju	%	Setuju	%	Netral	%	Tidak Setuju	%	Sangat tidak Setuju	%	Jumlah
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena kepuasan dalam pemakaian	5	17	23	77	1	3	1	3	0	0	30
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena harganya murah	6	20	4	13	0	0	16	53	4	13	30
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena mudah mendapatkannya	3	10	12	40	0	0	10	33	5	17	30

Pernyataan Untuk Variabel Keputusan

Pernyataan	Sangat Setuju	%	Setuju	%	Netral	%	Tidak Setuju	%	Sangat tidak Setuju	%	Jumlah
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena ingin mencoba	4	13	13	43	2	7	6	20	5	17	30
Apakah Anda menggunakan Alat tangkap Pole and Line karena popularitasnya	23	77	4	13	0	0	1	3	2	7	30

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DOKUMENTASI PENELITIAN

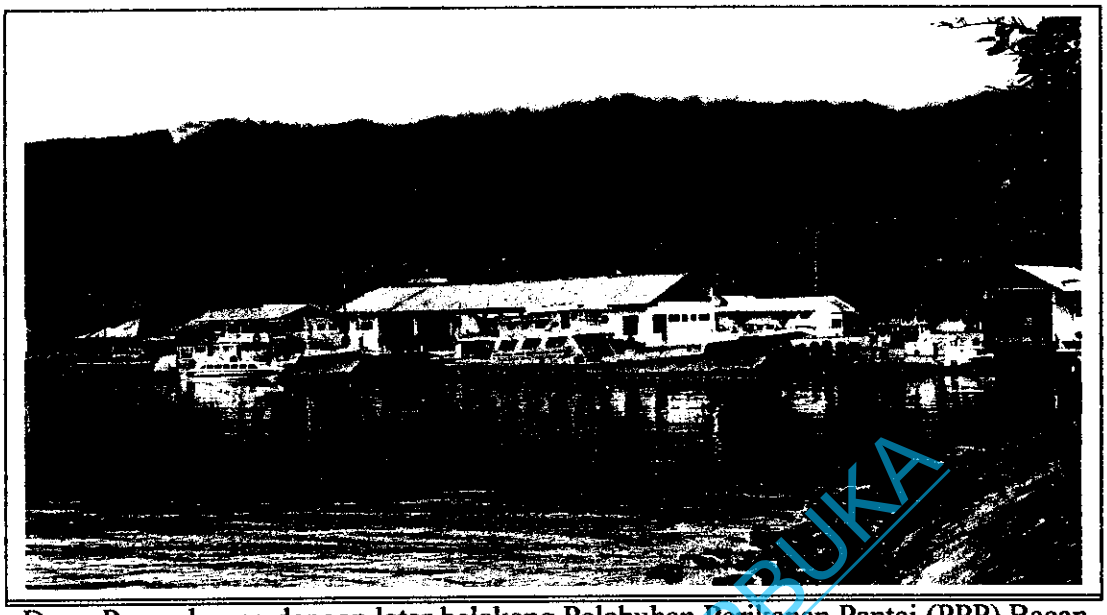

Desa Panambuang dengan latar belakang Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan

Desa Panambuang dengan latar belakang Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

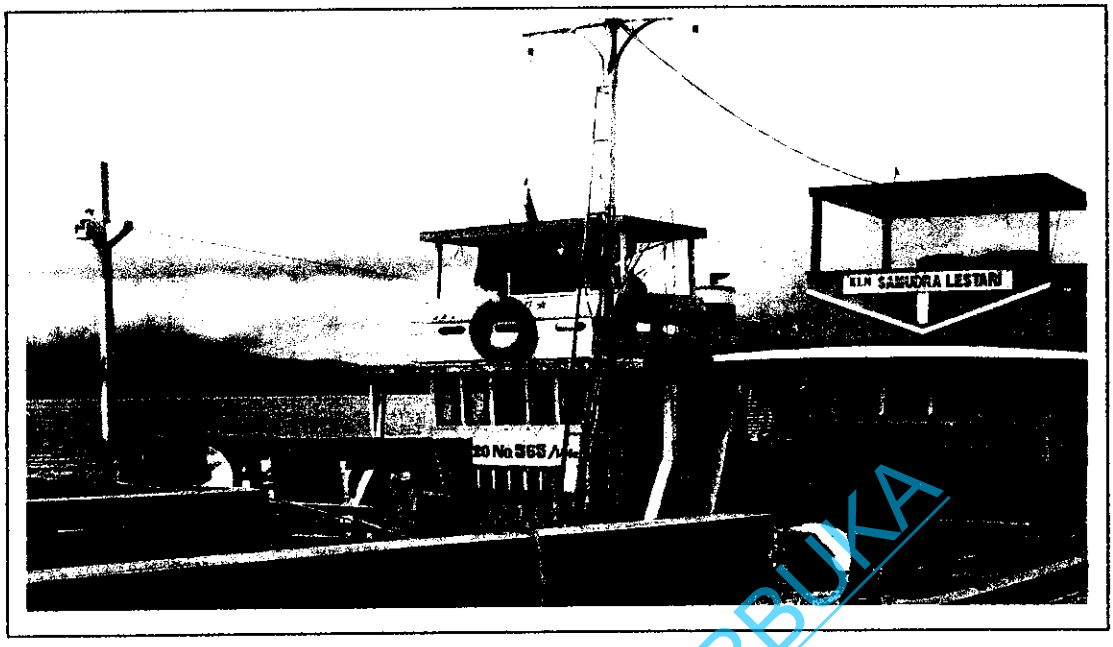

Kapal-kapal Pole and Line yang sedang bersandar di PPP Bacan

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Proses Pembongkaran ikan di TPI

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Proses Pembongkaran ikan di TPI

Kelompok KUD Mina Tunas Jaya yang beraktivitas di desa Panambuang

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Proses Pengangkutan ikan dari TPI ke Pasar di Kota Labuha

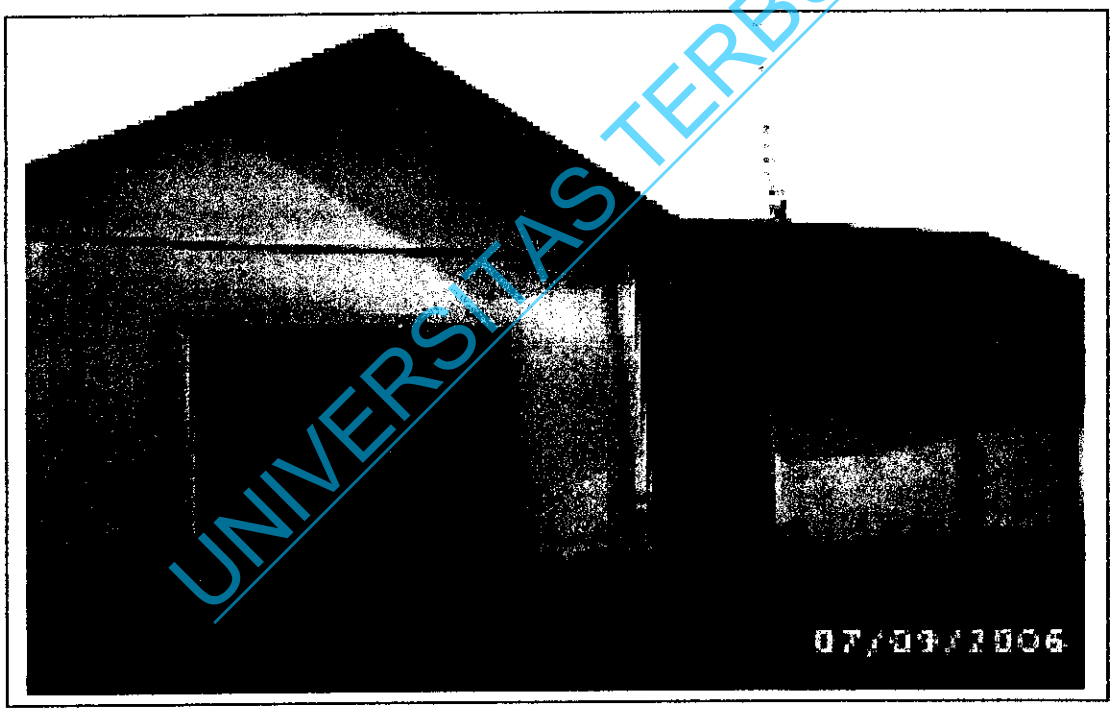

Pabrik Es yang tersedia milik PPP Bacan tapi terkendala listrik sehingga belum maksimal

UNIVERSITAS TERBUKA

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka